

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Prof. Dr. EDI SAFRI

METODE
TAKHRIJ AL-HADITS

Penerbit
HAYFA PRESS
PADANG
2014

METODE TAKHRIJ AL-HADITS

Oleh : **EDI SAFRI**

Diterbitkan oleh **HAYFA PRESS**

Perumahan Andalus Makmur Blok C/12 Kubu Dalam Parak
Karakah Padang



Hak cipta dilindungi undang undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan pertama, November 2014
Editor & Layout : Luqmanul Hakim
Desainer Sampul : Nandi Pinto

ISBN : 978-602-8372-35-0

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Safri, Edi

Metode *Takhrij Al-Hadits* Padang : Hayfa Press, Cet. Ke-1,
November 2014, 92 hlm.; 15.5 cm x 23 cm

ISBN : 978-602-8372-35-0

1. Ilmu Hadis

I. Judul



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, dengan mengucap puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang sangat sederhana ini dengan judul *Metode Takhrij al-Hadits* dengan tujuan utamanya adalah untuk penunjang perkuliahan dalam mata kuliah yang sama yang diajarkan baik di Jurusan Tafsir Hadis, maupun jurusan lain di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam.

Literatur tentang *takhrij al-hadits* ini sebenarnya cukup banyak, akan tetapi umumnya masih dalam bahasa Arab sementara kemampuan mahasiswa (khususnya tingkat Strata Satu) masih lemah untuk merujuk langsung ke dalam kitab-kitab berbahasa Arab tersebut dan hal itu sering menjadi kendala dalam perkuliahan dan praktek *takhrij al-hadits*. Dengan kehadiran buku ini diharapkan mahasiswa dapat dengan mudah memahami metode *takhrij al-hadits* tersebut dan menerapkannya dalam kegiatan *takhrij* yang mereka lakukan baik untuk kepentingan perkuliahan maupun untuk kepentingan penelitian dan penulisan skripsinya nanti serta untuk menjawab persoalan

di tengah-tengah masyarakat terkait sumber hadis dan kebenaran riwayatnya.

Meskipun demikian, disadari bahwa penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan, di sana sini mungkin terlihat kekurangan-kekurangannya. Karena itu sangat diharapkan masukan dan kritikan konstruktif demi kesempurnaan buku ini pada penerbitan selanjutnya.

Akhirnya penulis berdo'a semoga buku ini menjadi amal shaleh dan media '*ilm yuntafa*' bih penulis di sisi Allah SWT. Amiin yaa Rabbal 'Alamiien.

Penulis



DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
PENGERTIAN <i>TAKHRIJ AL-HADITS</i>, TUJUAN DAN KEGUNAAN.....	13
A. Pengerian <i>Takhrij al-Hadits</i>	13
1. <i>Takhrij</i> Untuk Menemukan Hadis dalam Kitab Hadis Sumber Asli	15
2. <i>Takhrij</i> Untuk Mengetahui Kualitas Keshahihan Sanad hadis	22
B. Tujuan dan Kegunaan <i>Takhrij</i>	25
BAB III	
<i>TAKHRIJ AL-HADITS</i> DENGAN MENGGUNAKAN <i>KITAB AL-JAMI' AL-SHAGHIR</i>.....	35
A. Mengenal Kitab <i>al-Jami' al-Shaghir</i> Karya Al-Imam al-Suyuthiy.....	35
B. Cara Mencari Hadis dalam Kitab <i>al-Jami'</i> <i>al-Shaghir</i>	42
BAB IV	
<i>TAKHRIJ AL-HADITS</i> DENGAN MENGGUNAKAN <i>KITAB AL-MU'JAM AL-MUFAHRAS LI ALFAZH</i> <i>AL-HADITS</i>	47
A. Mengenal Kitab <i>al-Mu'jam al-Mufahras</i> <i>li Alfazh al-Hadis</i>	47

B. Cara Mencari Hadis dalam Kitab <i>al-Mu'jam al Mufahras li Alfazh al-Hadits</i>	52
C. Menelusuri Hadis ke dalam Kitab Hadis Sumber Asli	55
 BAB V	
KEGIATAN PENELITIAN KUALITAS SANAD	
HADIS	63
A. Membuat dan Mempelajari Ranji Sanad Hadis	63
B. Meneliti Aspek Kebersambungan Sanad	65
C. Meneliti Aspek Ke- <i>tsiqah</i> -an para Periwiyat.....	72
D. Meneliti Aspek Kemungkinan <i>Syadz</i> dan <i>'Illat</i> pada Sanad.....	75
E. Penarikan Kesimpulan	75
 BAB VI	
CONTOH PENELITIAN SANAD	77
 DAFTAR PUSTAKA	91
TENTANG PENULIS	



BAB I



PENDAHULUAN

Dalam rentangan sejarah perkembangan hadis, kegiatan kodifikasi hadis (*tadwîn al-hadîts*)¹ yang pada awalnya digagas oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H), telah menjadi tonggak sejarah yang amat penting nilainya. Dikatakan demikian karena kegiatan tersebut terbukti telah berhasil mengubah sejarah perkembangan hadis dari sebelumnya umumnya hadis hanya dipelihara dalam bentuk hafalan, menjadi tercatat, ditulis dan dibukukan ke dalam kitab-kitab hadis khusus. Para ulama kemudian bangkit untuk mengumpulkan dan menuliskan hadis-hadis Rasulullah ke dalam kitab-kitab tersendiri. Hal ini terlihat dengan diikutinya oleh para ulama hadis kegiatan penulisan hadis ke dalam kitab-kitab khusus tersebut yang akhirnya kegiatan ini telah melahirkan banyak kitab hadis.

Penulisan dan penyusunan kitab hadis ini pada mulanya dilakukan dalam bentuk yang sangat sederhana dengan orientasi utamanya adalah untuk pengumpulan dan penulisan hadis ke dalam kitab khusus (*tadwin*) seperti yang dihasilkan oleh Ibn Syihab al-

¹*Tadwîn al-hadîts* kodifikasi hadis-hadis Nabi secara resmi yang dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk khalifah Umar Abdul Aziz (w. 101 H).

Zuhriy. Isinya masih bercampur antara hadis yang *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'* dan metode penyusunannya pun belum memiliki ciri khusus, namun kemudian terus berkembang ke arah penyempurnaan baik dari segi isi maupun sistematika penulisan dengan berbagai versi yang menggambarkan spesifikasinya sekaligus merupakan kekayaan atau khazanah warisan para ulama hadis.

Di antara ulama ada yang menyusun kitab hadisnya dengan sistematika berdasarkan persoalan-persoalan fiqh (*abwâb al-fiqh*) dengan mencantumkan hadis-hadis *marfû'* (sanadnya sampai kepada Nabi), hadis *mawqûf* (berasal dari sahabat), hadis *maqthû'* (berasal dari *tâbi'in*). Penulisan kitab hadis dengan menggunakan metode seperti ini dapat dilihat misalnya dalam kitab *Muwaththa'*. Di antara kitab yang paling populer dari beberapa kitab yang disusun mengikuti metode *Muwaththa'* tersebut adalah kitab *Muwaththa'* karya Imam Malik (wafat 179 H), sehingga bila disebut kitab *al-Muwaththa'*, maka konotasinya hampir selalu tertuju kepada kitab Imam Malik tersebut.

Sebagian ulama yang datang kemudian memunculkan pula metode penyusunan kitab hadisnya berdasarkan pertimbangan persoalan-persoalan fiqh ini namun sudah membatasi materinya dengan hanya memuat hadis-hadis yang *marfû'*, meskipun sebagian mereka juga memasukan hadis-hadis *mawquf*, tetapi jumlahnya sangat kecil. Metode penulisan kitab hadis seperti ini kemudian menjadi spesifikasi sendiri yang disebut dengan kitab

Sunan. Terdapat beberapa kitab *Sunan* warisan para ulama dan yang masyhur di antaranya, ialah: *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*. Keempat kitab sunan ini terkenal dengan sebutan *al-Sunan al-Arba'ah*, dan para penyusunnya dikenal dengan *Ashhab al-Sunan al-Arba'ah*.

Ada juga yang menulis kitab hadis dengan sistematika didasarkan pada pertimbangan nama para sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut, di mana hadis-hadis diurutkan penulisannya berdasarkan nama-nama sahabat yang menerima dari Rasulullah. Metoda ini disebut dengan *musnad*. Di antaranya ada yang menyusun nama-nama sahabat berdasarkan tertib *hijaiyah*, ada pula mendasarkan kepada senioritasnya masuk Islam, dan sebagainya. Kitab-kitab yang ditulis dengan metode *musnad* ini juga cukup banyak jumlahnya dan yang paling populer di antaranya adalah kitab *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal* dan *Musnad al-Thayalisiy*.

Pertimbangan lain yang digunakan oleh para ulama adalah pengumpulan hadis-hadis dalam berbagai aspek masalah keagamaan, seperti aqidah, hukum, adab, tafsir, *manaqib*, dan lain-lainnya. Kitab yang ditulis dengan metode seperti ini disebut dengan kitab *Jâmi'*. Di antara kitab *Jami'* yang terkenal adalah kitab *al-Jami' al-Shahih Imam al-Bukhari*, dan *al-Jami' al-Shahih Imam Muslim*.

Masih banyak lagi pertimbangan-pertimbangan yang digunakan oleh para ulama yang kitabnya diidentifikasi dengan

nama-nama tersendiri, seperti *mustadrak*, yang dapat disebut sebagai kitab hadis pelengkap karena kitab ini ditulis mengikuti persyaratan keshahihan sebagaimana yang dipakai oleh penulis kitab hadis yang sudah ada sebelumnya. Selain itu ada pula yang disebut dengan kitab *mustakhraj*, yakni kitab hadis yang berisi hadis-hadis yang diambilkan dari kitab hadis tertentu, tetapi ditulis dengan sanad tersendiri.

Selain banyaknya kitab-kitab hadis yang diwariskan oleh para ulama, dan dilatarbelakangi oleh berbagai versi penyusunan serta sistematika yang berbeda (sangat bervariasi) sebagaimana digambarkan di atas menyebabkan tidak mudah bagi seseorang yang datang kemudian untuk menelusuri dan menemukan hadis yang dicarinya dalam kitab-kitab tersebut apabila metode penelusuran untuk menemukannya tidak diketahui dengan baik.

Untuk memudahkan penelusuran dan penemuan hadis-hadis dalam kitab-kitab sumbernya tersebut, para ulama telah menyusun dan mewariskan kamus-kamus ensiklopedi pencari hadis yang dapat membantu mempercepat para peneliti dan pencari hadis untuk menemukan hadis-hadis yang diinginkannya. Namun, terlebih dahulu tentulah kitab-kitab kamus penuntun pencari hadis tersebut harus pula dipahami dengan baik dan diikuti sesuai petunjuk penggunaannya masing-masing. Kesemuanya itu dijelaskan dalam *Ilmu Takhrij al-Hadits*.

Andaikan seseorang pencari hadis telah berhasil menemukan hadis yang dicarinya di dalam kitab-kitab hadis yang

memuatnya sehingga ia bisa mengatakan bahwa hadis tersebut adalah riwayat Imam Muslim, misalnya, namun bukan berarti pekerjaannya telah selesai. Pertanyaan mendasar yang harus dicari jawabannya lagi ialah adakah hadis tersebut berkualitas shahih sehingga dapat dijadikan hujjah atau dalil untuk urusan-urusan agama, ataukah tidak?. Pertanyaan ini muncul karena dalam kenyataannya selain Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab Shahihnya masing-masing, tidak ada ulama lain yang menegaskan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab hadis yang disusunnya semua berkualitas shahih. Di dalamnya selain terdapat hadis shahih, juga terdapat hadis hasan dan hadis dha'if yang tidak dijelaskan statusnya, bahkan ada di antaranya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (*la ashla lah*). Oleh karena itulah amat diperlukan penelitian ulang tentang kualitas keshahihan hadis-hadis tersebut terutama apabila kita hendak mengangkatnya menjadi dalil atau hujjah dalam urusan agama. Untuk itu ulama hadis pun telah menggariskan metode khusus untuk meneliti keshahihan hadis tersebut yang kita warisi juga melalui '*Ilmu Takhrij al-Hadist* dengan kajian utamanya berupa kritik sanad dan kritik matan (*naqd al-sanad wa naqd al-matn*).

Selain gambaran ringkas di atas, pentingnya penelitian terhadap hadis-hadis sebelum dijadikan hujjah atau dalil dalam urusan agama, diperkuat dengan beberapa alasan:

1. Periwiyatan hadis lebih banyak berlangsung secara hafalan

Meskipun penulisan hadis (*kitâb al-hadîts*) oleh sebagian sahabat telah dilakukan sejak awal, tetapi hanyalah sebagian kecil saja dari hadis-hadis Nabi tersebut yang telah dituliskan. Sebahagian besar bahkan pada umumnya pemeliharaan hadis-hadis tersebut adalah melalui hafalan para penghafalnya. Hal ini disebabkan sahabat yang pandai menulis sedikit jumlahnya. Di samping itu, kebijaksanaan Nabi yang pernah melarang para sahabat untuk menuliskan hadis beliau juga diyakini memperkuat keengganan para sahabat bahkan juga sebahagian generasi tabi'in untuk menuliskan hadis-hadis rasulullah yang didapatnya.

Keengganan para sahabat menuliskan hadis-hadis yang ada padanya (pada umumnya), menyebabkan periwiyatan hadis dari satu generasi kegerasi berikutnya lebih banyak berlangsung secara hafalan. Periwiyatan seperti ini tak dapat menghindari terjadinya kekeliruan atau bahkan kesalahan dalam proses periwiyatan yang dilaluinya, seperti redaksi yang terbalik (*maqlûb*), adanya tambahan kalimat dalam periwiyatan (*ziyâdah*) yang sulit dibedakan dari redaksi matan yang asli serta terjadinya periwiyatan secara maknawi (*bi al-ma'nâ*) yang menyebabkan redaksi yang satu berbeda dengan redaksi yang lain menjadi alasan perlunya kembali dilakukan penelitian terhadap hadis-hadis Nabi yang terdapat di dalam berbagai kitab hadis tesebut.

2. Tidak semua hadis-hadis Nabi diriwayatkan secara *mutawatir*

Bila dilihat dari segi periwayatannya, hadis-hadis Nabi lebih banyak diriwayatkan secara *ahad*,² tidak secara *mutawâtir*.³ Hal ini terjadi karena hadis Nabi tidak selalu disampaikan dalam majelis-majelis Nabi yang dihadiri oleh banyak sahabat, tetapi lebih banyak disampaikan oleh Nabi dalam berbagai kesempatan dalam pergaulan sehari-hari ketika beliau berinteraksi dengan sahabat-sahabat tertentu.

Dalam pandangan ulama, periwayatan hadis secara mutawatir tidak lagi memerlukan penelitian terhadap validitasnya karena sudah diyakini (*yufidu al-ilmi al-yaqînî*) para periwayatnya tidak mungkin sepakat untuk berdusta. Karenanya harus diterima dengan penuh keyakinan sebagai riwayat yang benar-benar berasal dari Rasulullah, tidak boleh diingkari. Sedangkan hadis-hadis yang diriwayatkan secara *ahad* dipandang belum dapat diyakini sepenuhnya sebagai sesuatu riwayat yang bersumber dari Rasulullah (*yufid al-zhann*). Oleh karena itu sebelum dijadikan sebagai dalil atau hujjah perlu dilakukan penelitian apakah terpenuhi syarat-

²*Ahad* adalah istilah eksklusif dalam ilmu hadis yang mengacu pada riwayat yang dinuqilkan oleh sejumlah orang, tetapi tidak mencapai jumlah rawi pada periwayatan *mutawâtir*. *Ibid.*, hal. 93.

³*Mutawâtir* adalah istilah eksklusif yang mengacu pada “periwayatan hadis oleh banyak rawi pada setiap tingkatan yang menurut adat mustahil mereka sepakat berdusta atas nama Rasul, karena jumlahnya yang banyak dan berjauhan”. Muhammad Adib Shalih, *Lamhât fi Ushûl al-Hadîts*, al-Maktabah al-Islami, Beirut, 1399 H, hal. 88

syarat sebagai hadis shahih atau tidak dengan mengkritisi sanad maupun matannya.

Penelitian kembali terhadap hadis-hadis Nabi, khususnya dari segi sanad dan matan, dapat saja memperkuat hasil penelitian/penilaian yang sudah ada terhadap suatu hadis, atau bahkan bisa lebih memperkuat posisi hadis-hadis yang sebelumnya dikatakan dha'if, meningkat menjadi hasan. Atau sebaliknya menolak status keshahihan hadis⁴ yang sebelumnya diklaim sebagai shahih.

3. Adanya periwayatan hadis secara maknawi (*bi al-ma'nâ*)

Periwayatan hadis maknawi, yaitu periwayatan hadis Nabi yang lafaznya tidak persis sama dengan lafaz yang didengar dari Rasul sehingga antara satu sahabat dengan yang lainnya berbeda redaksinya. Juga ada kemungkinan terjadinya perbedaan redaksi dalam periwayatan tersebut di kalangan generasi sesudah sahabat. Jumhur ulama memang membolehkan periwayatan secara maknawi ini selama perbedaan redaksi dimaksud tidak merubah maksud yang

⁴Penelitian Nashiruddin al-Albani yang belakangan misalnya, terhadap hadis tentang batas aurat wanita di mana Nabi bersabda kepada Asma bahwa bila wanita telah haid, tidak lagi wajar terlihat darinya kecuali ini dan ini, beliau menunjuk ke wajah dan kedua telapak tangan beliau, yang dipandang banyak ahli hadis sebagai hadis dhaif, disimpulkannya sebagai hadis shahih. Sebaliknya dalam karyanya *Sililah al-Ahâdits al-Dha'ifah wa al-Maudhû'ah wa Atsaruhâ al-Sayyi' fi al-Ummah*.

dituju oleh hadis.⁵ Oleh karena itu terkait masalah periwayatan bilmakna ini perlu dicermati perbedaan-perbedaan redaksi dimaksud untuk dipilah mana-mana yang masih boleh ditolerir dan mana yang telah menyalahi makna atau maksud yang dituju hadis.

4. Terjadinya pemalsuan hadis

Dalam realitas sejarah, pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan dengan sengaja (*muta'ammidan*) oleh musuh-musuh Islam, tetapi juga dari kalangan umat Islam sendiri. Di antaranya ada yang melakukan dengan sengaja dan sebahagian lagi melakukannya secara tidak disengaja (*khatha'an*). Pemalsuan hadis dengan sengaja adalah sebuah upaya membuat, merekayasa suatu ucapan atau pernyataan lalu menisbalkannya kepada Rasulullah sehingga seolah-olah itu adalah benar ucapan dari Rasulullah. Sedangkan pemalsuan hadis secara tidak disengaja ialah memberanikan diri menyampaikan sebuah ungkapan atau suatu pernyataan yang ia dapatkan dari sumber mana saja dan dia kira pernyataan tersebut dari Rasulullah dan karena itu dalam penyampaiannya ia nisbahkan kepada Rasulullah, namun ternyata bukanlah dari Rasulullah. Jadi tersalah dalam penisbahunya. Namun hasilnya sama, yakni sama-sama menisbahkan sesuatu ucapan kepada Rasulullah padahal bukan dari beliau sendiri.

⁵Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Hadîts Ulûmuh wa Musthalahuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, hal. 251

Pemalsuan hadis baik yang disengaja ataupun karena tersalah yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor penyebab, baik karena faktor politik, mazhab, dan kepentingan pribadi dan lain-lain sebagainya, telah mengotori hadis-hadis Nabi. Di antara hadis-hadis palsu ini tidak saja telah bercampur baur dalam periwayatan secara lisan, bahkan juga banyak menyusup ke dalam kitab-kitab hadis sendiri. Untuk itulah perlu dilakukan pengkajian dan penelitian agar dapat dipilah mana-mana hadis yang palsu dan mana yang dapat dipercaya periwayatannya.

Pemalsuan hadis secara tidak sengaja hingga dewasa ini masih saja terus terjadi, terutama sekali dari mulut para muballigh yang sering bersemangat sekali mengutip riwayat-riwayat yang tidak bisa dipercaya sumbernya, namun untuk kepentingan materi dakwah agar menarik audiensnya mereka sampaikan riwayat-riwayat tersebut dengan menisbahkannya kepada Rasulullah. Pada umumnya mereka yang berbuat demikian adalah karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang ilmu hadis, khususnya *takhrîj al-hadîts*. Kondisi seperti ini pernah diungkap oleh Muhammad Fu'ad Syakir,⁶ dengan mengatakan bahwa kedangkalan ilmu para aktivis dakwah dan para khatib di masjid-masjid tentang hadis-hadis

⁶Muhammad Fu'ad Syakir, *Ungkapan Populer Yang Dianggap Hadis Nabi* (terjemahan M. Zacky Mubarak, S.s), Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2001, hal. 19-20.

Nabi telah menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan berdusta atas nama Rasulullah saw.

Dari beberapa faktor di atas terlihat bahwa penelitian hadis senantiasa tetap penting untuk terus dilakukan demi memelihara sumber ajaran Islam kedua. Tidak boleh terhenti dengan kehadiran kitab-kitab hadis warisan para ulama terdahulu, tetapi tetap perlu terus dilakukan sepanjang masa. Harapan ini tentulah tertuju kepada para pemerhati hadis dan lebih khusus lagi kepada yang telah mengambil spesifikasi keilmuannya dalam bidang kajian hadis dan ilmu hadis.



BAB II



PENGETIAN *TAKHRIJ AL-HADITS*, TUJUAN DAN KEGUNAAN

A. PENGETIAN *TAKHRIJ AL-HADITS*

Istilah *takhrīj al-hadīts* (تخريج الحديث) terdiri dari dua kata, yakni *takhrīj* dan *hadis*. Kata *takhrīj* adalah isim *mashdar* dari kata *kharraja* (خرّج) yang secara bahasa berarti *istinbâth* (mengeluarkan), *al-tadrīb* (melatih atau membiasakan), *al-tawjīh* (mengarahkan/menghadapkan),¹ atau *al-zhuhûr* dan *al-ibrâz* (nampak/jelas).² Pengertian secara bahasa yang lebih populer terpakai dalam kajian hadis/ilmu hadis adalah pengertian dengan makna *istinbâth* dan *al-zhuhur* atau *ibraz*. Beberapa penulis misalnya setelah menyebutkan hadis mengatakan: هذا حديث أخرجه | خرّجه البخاري (Maksudnya ialah hadis tersebut dikeluarkan, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitab hadisnya lengkap dengan menyebutkan sanad-sanadnya).

Sedangkan kata *hadis* (*al-hadits*) secara bahasa bermakna informasi/khabar (الخبر) atau sesuatu yang baru (الجديد). Dalam

¹Mahmud Thahan, *Ushûl al-Takhrīj wa Dirasat al-Asanid*, Mathba'ah al-'Arabiyah, t.tp., t.th, hal. 9

²Sa'd ibn 'Abdillah Ali Humaid, *Thuruqu Takhrīj al-Hadits*, Dar 'Ulum al-Sunnah li al-Nasyr, 2000, hal. 6

kajian ilmu hadis (oleh ulama hadis), hadis dirumuskan sebagai “segala riwayat yang disandarkan kepada Nabi/Rasulullah SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, keterangan tentang gambaran fisik dan perilaku/akhlak (sifat-sifat) serta perjalanan hidup beliau.³

Gabungan dua kata *takhrîj* dan hadis (*Takhrij al-Hadits*) telah membentuk sebuah istilah dengan konotasi tersendiri dalam kajian ilmu hadis. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama tentang *Takhrij al-Hadits* ini, namun rumusan yang paling lengkap dan paling banyak dijadikan rujukan tampaknya adalah rumusan yang dikemukakan oleh Mahmud al-Thahhan dalam kitabnya “*Ushul al-Takhrîj wa Dirasat al-Asanid*”, sebagai berikut:

الدِّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أُخْرِجَتْ مِنْهُ سَنَدُهُ مَعَ بَيَانِ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ.

Artinya: *Menunjukkan tempat terdapatnya sebuah hadis di dalam kitab sumber aslinya (yang menyebut sanadnya secara lengkap) dan kemudian menjelaskan bagaimana kualitas (keshahihan) nya bila itu diperlukan.*⁴

Dari defenisi di atas terlihat jelas ada dua kegiatan *takhrîj al-hadits* tersebut sebenarnya, yakni:

1. Upaya untuk menemukan di mana terdapatnya suatu hadis dalam kitab-kitab hadis sumber asli yang memuatnya sehingga

³Muhammad ‘Ajaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts, Ulûmuhu wa Musthalahu*, Dar al-Fikr, Beirut, 1999, hal. 19.

⁴Mamhud Thahan, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirasat al-Asanid*, Mathba’ah al-‘Arabiyyah, t,tp, t.tp, hal. 10

dapat menunjukkan secara tepat keberadaan hadis itu dengan mengatakan bahwa hadis tersebut terdapat dalam kitab hadis (atau kitab-kitab hadis) ini, dalam bab ini, pada jilid sekian dan pada halaman sekian, misalnya.

2. Upaya meneliti dan mengkritisi hadis yang menjadi objek bahasan untuk selanjutnya mampu memberi penilaian bagaimana kualitas kesahihan hadis tersebut, baik dari aspek sanad maupun dari aspek matannya. Kesimpulan yang dihasilkan bisa berupa hadis ini shahih, atau hasan atau dha'if, atau bahkan tidak dapat dipertanggungjawabkan (*la ashlah*)

1. Takhrij Untuk Menemukan Hadis di Dalam Kitab Sumber Asli.

Dalam kajian *'Ilm Takhrij al-Hadis*, secara umum kitab-kitab hadis dibedakan kepada kitab hadis sumber asli (*al-mashdar al-ashliyy*) dan kitab hadis bukan sumber asli (*al-mashdar ghayr al-ashl*).⁵

Yang dimaksud dengan kitab hadis sumber asli ialah kitab-kitab hadis yang ditulis atau disusun oleh penyusun kitab (*mukharrij*) dengan memuat hadis-hadis yang ia dapat/terima langsung dari gurunya sendiri dan dengan menuliskan jalur sanad yang mengantarkan sampai kepada matan secara lengkap. Ciri utamanya ialah bahwa penulisan hadis dalam kitab hadis tersebut lengkap dengan sanadnya sampai kepada shahabiah yang menerima dari Rasulullah (bila hadis itu hadis *marfu'*), atau sampai kepada

tabi'un (bila hadis itu merupakan hadis *mawquf*). Contohnya adalah kitab hadis yang sembilan (*al-kutub al-tis'ah*).

Adapun kitab-kitab hadis yang penulisan hadis-hadis di dalamnya tidak disertai dengan penulisan sanad secara lengkap dan bukan pula hadis-hadis yang diterima langsung oleh si penyusun dari gurunya maka kitab-kitab tersebut termasuk kelompok kitab hadis bukan sumber asli, meskipun kitab tersebut isinya semua berupa himpunan hadis-hadis Rasulullah. Misalnya kitab *Bulugh al-Maram* karya Ibn Hajar al-'Asqalaniy, atau kitab *Riyadh al-Shalihin*, karya Imam al-Nawawiy, atau kitab *Subul al-Salam* karya Muhammad ibn Ismail al-Shan'aniy dan kitab *Nayl al-Authar* karya al-Syaukani. Karena dalam kitab ini hadis-hadis yang ditulis di dalamnya adalah hadis-hadis yang dikutip oleh sipenyusunnya dari kitab-kitab hadis sumber asli seperti dari *al-kutub al-tis'ah*. Oleh karena itu pula penulisan hadis-hadisnya diawali dengan nama shahabah seperti :

عن ابي هريرة رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:

Kemudian di penghujung matan disebutkan siapa *mukharrij* atau periwayatnya, seperti:

رواه البخاري ، اخرجہ أبوداود

Yang berarti bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *al-Jami' al-Shahih*-nya dan oleh Imam Abu Daud dalam kitab *Sunan*-nya. Sedangkan nama-nama periwayat

dalam sanad antara Imam al-Bukhari atau Abu Daud, dengan Abu Hurairah sebagai sahabat tidak dicantumkan. Oleh karena itu siapa yang ingin mengetahui kelengkapan sanadnya hendaklah ia merujuk kembali ke dalam kitab sumber hadis aslinya.

Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan upaya untuk menemukan hadis dalam kitab hadis sumber asli adalah kegiatan melakukan penelusuran hadis ke dalam kitab-kitab hadis sumber asli yang memuatnya sampai betul-betul bertemu sehingga bisa diketahui dengan pasti di mana tercantumnya, pada kitab apa saja, bab apa, jilid berapa dan halaman berapa. Dalam hal ini apabila hadis yang dicari tersebut terdapat di dalam lebih dari satu kitab sumber asli, maka informasi tentang di mana saja terdapatnya hadis tersebut hendaklah ditelusuri semuanya karena hal itu akan dipertimbangkan dan akan memberi nilai lebih nanti ketika analisis untuk menetapkan kualitas hadis yang sesungguhnya.

Sebagai contoh, kita ingin mengetahui dalam kitab hadis apa saja terdapatnya hadis dengan matan sebagai berikut:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

Artinya: *Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah.*

Langkah pertama yang harus dilakukan ialah mencari informasi dalam kitab hadis apa saja terdapatnya hadis ini melalui kitab-kitab ensiklopedi pencari hadis seperti kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits*⁶. Dalam kitab ini diberi informasikan

tentang kitab hadis apa saja yang memuatnya, dalam bab apa, jilid berapa dan halaman berapa sesuai sistematika masing-masing kitab. Berdasarkan informasi kitab ensiklopedi pencari hadis yang dipakai ini kemudian dilakukan kegiatan penelusuran ke dalam kitab-kitab hadis sumber asli yang memuatnya tersebut. Dari kegiatan ini akan didapat informasi tentang keberadaan hadis dalam kitab-kitab yang memuatnya. Sekaligus diketahui siapa ulama sebagai *mukharrij* atau yang meriwayatkannya, di antaranya adalah. Imam Bukhari, imam Muslim, Abu Daud dan Imam al-Tirmidzi sebagai berikut:

a. Imam Bukhari

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يُقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. رواه البخاري.

Artinya: *Ali ibn 'Abdillah menceritakan kepada kami katanya Sufyan berkata: Zuhri telah menceritakan kepada kami dari Mahmud ibn Rabi' dari Ubadah ibn Shamad bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah.*

b. Imam Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ

الرَّبِيعُ عَنْ عَبْدِ بْنِ الصَّامِتِ يُبْلَغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ
لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya: *Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Amar, Naqid dan Ishaq ibn Ibrahim menceritakan kepada kami bahwa yang seluruhnya berasal dari Sufyan. Abu Bakar berkata: Sufyan ibn Uyainah menceritakan kepada kami dari Zuhri dari Mahmud ibn Rabi' dari Ubadah ibn Shamit bahwa Nabi telah menyampaikan kepadanya: Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah.*

c. Abu Dawud

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبْنُ السَّرْحِ قَالََا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ
مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَبْدِ بْنِ الصَّامِتِ يُبْلَغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَصَاعِدًا

Artinya: *Qutaibah bin Said dan Ibn Sarh menceritakan kepada kami di mana keduanya berkata bahwa Sufyan menceritakan kepada kami dari Zuhri dari Mahmud dari Rabi' dari Ubadah ibn Shamit bahwa Nabi menyampaikan kepadanya: Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah.*

d. Al-Tirmizi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَنِيُّ وَعَلِيُّ بْنُ
حُجْرٍ قَالََا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ

عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ
بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya: *Muhammad ibn Yahya ibn Abi Umar al-Maki Abu Abdillah al-Adani dan Ali ibn Hujr menceritakan kepada kami dimana keduanya berkata bahwa Sufyan ibn Uyainah dari Zuhri dari Mahmud ibn Rabi dari Ubadah ibn Shamit dari Nabi SAW beliau bersabda: Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah.*

Dari kutipan hadis yang diambilkan dari kitab-kitab sumber asli di atas terlihat dengan jelas, selain matan, sanad hadis juga ditulis secara lengkap oleh si *mukharrij* mulai guru masing-masing periwayat sampai kepada sahabat yang menerima dari Rasulullah..

Pada contoh pertama (riwayat Imam al-Bukhari). Guru beliau tempat menerima hadis tersebut adalah ‘Ali ibn Abdillah. ‘Ali ibn Abdillah sendiri sebelumnya menerima hadis tersebut dari gurunya Sofyan, terus sampai kepada ‘Ubadah ibn Shamid sebagai sahabat yang menerima hadis dari Nabi. Imam al-Bukhari dalam hal ini populer disebut sebagai periwayat hadis, yang dalam kajian ilmu hadis disebut juga dengan predikat *mukharrij* yakni ulama hadis yang menulis dan membukukan hadis tersebut di dalam kitabnya.

Bandingkan penulisan hadis dalam kitab hadis sumber asli tersebut dengan kitab-kitab hadis bukan sumber asli atau kitab-kitab disiplin ilmu lain yang juga memuat hadis di dalamnya, seperti dalam kitab fiqh, tafsir, akhlak dan lain-lain. Penulisan

hadis dalam kitab hadis bukan sumber asli demikian juga dalam kitab disiplin ilmu lain tidak memuat sanad secara lengkap. Biasanya hanya dengan menyebut nama sahabat penerima dari Rasulullah dan di belakangnya atau di penghujung matan disebutkan siapa ulama *mukharrij* atau periwayat yang terakhir yang menuliskan hadis dalam kitab hadisnya.

Contoh dalam kitab *Riyadh al-Shalihin*⁷ karya Imam al-Nawawiy, ditemukan hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Artinya: (Hadis) dari Abu Hurairah ra., Aku dengar Rasulullah SAW bersabda: Demi Allah, sesungguhnya Aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari.

Hadis riwayat al-Bukhari

Bagi siapa yang ingin mengetahui kelengkapan sanad hadis di atas, maka ia harus merujuk kembali kepada kitab *al-Jami' al-Shahih* Imam al-Bukhari sebagai kitab hadis sumber asli yang memuatnya.

Dengan telah ditemukannya hadis yang dicari di dalam berbagai kitab hadis sumber asli yang memuatnya maka tercapailah langkah pertama dari kegiatan *takhrij al-hadits* di mana sipeneliti akhirnya dapat menjelaskan atau menunjukkan dengan tepat di

dalam kitab-kitab hadis apa saja terdapatnya hadis yang ia cari tersebut, sekaligus ia dapat pula menerangkan siapa saja ulama hadis (*mukharrij*) yang meriwayatkan hadis dalam kitabnya dan berbagai informasi lain terkait hadis tersebut.

2. *Takhrij* Untuk Mengetahui Kualitas Kesahihan Sanad dan Matan Hadis

Langkah kedua dalam kegiatan *takhrîj al-hadîts* seperti dijelaskan sebelum ini ialah melakukan penelitian serta kritik hadis dengan tujuan untuk mengetahui dan dapat memberi penilaian bagaimanakah kualitas kesahihan hadis tersebut. Apakah ia termasuk ke dalam kategori hadis *maqbul*, yaitu *shahih* atau minimal *hasan*, atautkah termasuk dalam kategori *mardûd* (*dhaîf* dan *maudhû'*). Kegiatan ini meliputi dua aspek yakni kegiatan penelitian dan kritik sanad (*naqd al-sanad*) untuk mengetahui ke-*shahih*-an sanad dan kegiatan penelitian dan kritik matan (*naqd al-matn*) untuk mengetahui ke-*shahih*-an matan. Sebab hadis yang sahih sesungguhnya adalah hadis yang sahih sanad dan juga sahih matannya. Standar penilaian yang digunakan dalam kegiatan kritik (baik sanad maupun matan) ini ialah kriteria atau syarat-syarat hadis sahih yang telah ditetapkan oleh para ulama.

Untuk penelitian dan kritik sanad, yang harus dikaji ialah:

- a. Aspek ke-*muttashil*-an atau kebersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sahabat yang menerima dari

Rasulullah. Caranya ialah dengan mempelajari sejarah kehidupan para *rijâl al-sanad* yakni perawi-perawi yang namanya terdapat dalam sanad terutama dari aspek murid dan guru dalam proses penerimaan/penyampaian hadis. Antara lain dengan mencari informasi ke dalam kitab *rijal al-hadits*, apakah siperawi tersebut namanya disebut sebagai murid dari perawi yang berada di atasnya dalam rangkaian sanad hadis atau tidak. Atau sebaliknya, apakah ada nama perawi yang berada di atasnya, di antara nama-nama gurunya yang disebutkan. Untuk keperluan ini para ulama telah mewariskan banyak kitab-kitab tentang *rijâl al-hadîts* ini dalam berbagai judul.

- b. Aspek ke-*tsiqah*-an para periwayatnya (perihal sifat ‘*adil* dan *dhâbith* para periwayat) yang terdapat dalam sanad. Untuk kepentingan penelitian tentang ke-*tsiqah*-an para periwayat ini ulama telah mewariskan suatu cabang ilmu hadis khusus, yakni *Ilm al-Jarh wa al-Ta’dil*. Bahkan para ulama juga telah mewariskan penilaian para ulama terdahulu terhadap masing-masing periwayat hadis mulai dari generasi sahabat sampai kepada para periwayat yang menuliskan hadis ke dalam kitab hadisnya masing-masing sebagaimana juga dapat ditemukan di dalam kitab-kitab tentang *rijâl al-hadîts*. Dalam kitab-kitab *rijal* tersebut diinformasikan semua nama-nama periwayat dengan disertai pula penjelasan tentang penilaian tentang ketsiqahannya di kalangan ulama.

- c. Aspek keterhingarannya dari cacat yang mendhaifkan berupa *syadz* dan *'illat* yang akan mencederai dan menjatuhkan kualitas keshahihannya. *Syadz* dan *'illat* pada sanad yakni berupa keganjilan, keanehan atau cacat-cacat baik yang terang atau tersembunyi yang menyebabkan sipeneliti hadis menyangsikan/meragukan atau bahkan menolak kesahihan sanad hadis yang berakibat kepada penolakan atas kebenaran periwayatan hadis tersebut.

Untuk kritik matan yang harus dikaji ialah kesahihan matan baik dari aspek redaksional maupun dari aspek kandungan makna dengan kriteria pengujian haruslah terhindar dari *syadz* dan *'illat*.

- a. Aspek redaksional, yang harus dikaji adalah apakah redaksi, baik susunan kata-kata maupun kalimat atau kata-kata yang terdapat pada matan hadis itu telah mencerminkan matan yang shahih (*fashahah*) ataukah mungkin mengandung cacat seperti redaksi yang rancu (tidak fashih), atau kata-kata yang digunakan termasuk aneh dan janggal dan lain sebagainya.
- b. Aspek kandungan makna, yang harus dikaji dari aspek ini ialah apakah kandungan makna hadis tersebut tidak menyalahi dalil-dalil lain yang lebih kuat, (Alquran, hadis masyhur atau hadis lain yang lebih shahih), tidak menyalahi prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, logis dan berbagai kriteria lain yang dipakai oleh para ulama.

B. TUJUAN DAN KEGUNAAN TAKHRIJ

Tujuan kegiatan *takhrîj al-hadîts* pertama ialah untuk dapat mengetahui dan menemukan di mana saja terdapatnya hadis-hadis yang kita cari/teliti di dalam kitab-kitab hadis sumber asli yang memuatnya sehingga kita tahu pula siapa saja ulama (*mukharrij*) yang meriwayatkan hadis tersebut dan dengan penuh keyakinan kita dapat mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh imam hadis anu dan imam hadis anu dan lainnya di dalam kitabnya masing-masing. Secara tidak langsung dengan demikian berarti kita telah turut memelihara hadis dalam aspek penyampaiannya kepada orang lain. Dengan arti bahwa hadis yang kita sampaikan dapat dipertanggungjawabkan sumber pengambilannya.

Kedua, tujuan kegiatan takhrij ialah untuk dapat mengetahui kualitas keshahihan suatu hadis, mana yang *maqbul* (*shahih* atau minimal *hasan*) yang dapat dijadikan hujjah dan mana yang *mardûd* (*dha'îf* atau bahkan *mawdhû'*) yang tidak dapat diterima sebagai hujjah.

Di samping itu dengan kegiatan *takhrîj al-hadîts* yang menyampaikan kita mengetahui tempat-tempat terdapatnya hadis di dalam berbagai kitab sumber asli yang memuatnya dan selanjutnya memungkinkan kita memberikan penilaian kualitas kesahihannya, ternyata banyak faedah lain yang di dapat dari kegiatan *takhrîj al-hadîts* . Di antaranya ialah :

1. Dilihat dari sisi hadis itu sendiri, maka kegiatan *takhrij al-hadits* (dengan membandingkan beberapa periwayatan-nya) hal itu memberikan faedah antara lain:

a. Dapat mengetahui adanya *ziyadah* dan *idraj* (kata-kata tambahan atau sisipan) dalam sebuah matan hadis yang bukan berasal dari Rasulullah. Sebagai contoh:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ
الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى
كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرَ أَوْ أُتِيَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (رواه مالك)

Artinya : *Hadis dari Abdullah ibn 'Umar bahwasanya Rasulullah saw mewajibkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan satu sha' korma atau gandum kepada setiap orang mardeka, hamba sahaya, laki-laki atau perempuan dari kalangan orang-orang muslim. Hadis riwayat Imam Malik.*

Kata kata *مِنَ الْمُسْلِمِينَ* oleh beberapa ulama dinyatakan sebagai *ziyadah* dengan alasan karena dari beberapa riwayat tentang hadis ini, hanya dalam riwayat versi Imam Malik ini saja terdapat adanya tambahan kata-kata tersebut. Sedangkan dalam riwayat lain selain Imam Malik tidak ditemukan adanya tambahan kata tersebut.

Untuk contoh *idraj* misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عن عبد الله بن عمرو ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أتى على قوم يتوضؤون وكان في سفر فقال: أسبغوا الوضوء، ويل للأعقاب من النار

Artinya: *Hadis dari Abdullah ibn Amr, bahwa Rasulullah saw mendatangi sekelompok orang (sahabat) yang sedang berwudhu dalam suatu perjalanan. Melihat hal itu lantas beliau bersabda: Sempurnakanlah wudhu'mu. Neraka Wail bagi tumit-tumit (yang tidak dibasuh dengan sempurna ketika berwudhu').*⁵

Kata *أَسْبِغُوا* *الْوُضُوءَ* dinilai sebagai ziyadah (tambahan) dari Abdullah ibn Amr, dengan alasan karena dalam berbagai riwayat lain yang terpercaya tidak ditemukan kata-kata tersebut. Dalam banyak riwayat hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَرَّ بِقَوْمٍ يَوُضُّونَ فَقَالَ إِسْبِغُوا الْوُضُوءَ فَإِنِّي سَمِعْتُ
أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ السُّنَنُ
وَالدَّارِمِيُّ وَمَالِكٌ وَأَحْمَدُ)

Artinya: *Hadis dari Abu Hurairah katanya, dia mele wati sekumpulan orang yang sedang berwudhu', lalu dia katakan: Sempurnakanlah wudhu', karena saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Neraka Wail bagi tumit-tumit (milik orang-orang yang tidak dibasuh dengan sempurna ketika berwudhu').*⁶

- b. Dapat mengetahui apakah hadis tersebut diriwayatkan dengan lafal (*bi al-lafzhi*) ataukah secara makna (*bi al-ma'na*), yakni setelah kita dapat memperbandingkan redaksi matan dari beberapa jalur periwayatan. Jika semua datang dengan redaksi/kata-kata yang sama maka ia adalah

⁵ Abu 'Awanah Ya'qub ibn Ishaq, *Mustakhraj Abu Awanah*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1989, Juz II, hal. 38

⁶ Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Muassasah al-Qurthubah, al-Qahirah, Jilid III, 288

riwayat bi al-lafzh, sedangkan bila terdapat perbedaan redaksi namun semua mengacu kepada makna yang sama maka berarti hadis-hadis tersebut diriwayatkan secara makna.

- c. Dapat mengetahui beberapa jalur sanad yang mendukung periwayatan suatu hadis Nabi. Sebagai contoh hadis Nabi tentang mencegah kemungkaran:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنكِرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Artinya: *Hadis dari Abu Sa'id (katanya) aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merobahnya dengan tangannya. Bila ia tidak sanggup, (merobahnya) maka hendaklah dengan lidahnya. Bila ia juga tidak mampu, maka hendaklah ia (merubahnya) dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman.*

Dari kegiatan *takhrij* yang dilakukan terhadap hadis ini dapat diketahui bahwa hadis ini diriwayatkan oleh beberapa periwayat hadis dalam kitab hadisnya masing-masing, yaitu:

1. Imam Muslim, dalam kitab *Shahih*-nya, pada Juz II, hal. 69 (hadis nomor 70).
2. Imam Ibnu Majah, dalam kitab *Sunan*-nya, pada Juz II, hal. 1330 (hadis nomor: 4003)

3. Imam Ahmad ibn Hanbal, dalam kitab *Musnad*-nya, Jilid III, hal. 10, 49, 54, dan 93
- d. Mengetahui kata-kata mutiara dari sahabat dan tabiin yang dipersepsi sebagai hadis Nabi. Sebagai contoh, hadis tentang keseimbangan aktivitas dunia dengan akhirat yang sering disampaikan oleh para muballigh dalam ceramah-ceramahnya:

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

Artinya: *Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan beramalah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok pagi.*

Dari kegiatan *takhrîj* yang dilakukan terhadap matan ini, diketahui bahwa tidak satupun kitab-kitab hadis sumber asli yang memuatnya. Selain itu ditemukan keterangan bahwa matan ini hanya ditemukan di dalam *Musnad al-Hârîts-Zawaid al-Haitsami*.⁷ Dalam kitab ini terlihat bahwa ungkapan tersebut hanya perkataan sahabat Nabi, yakni ‘Abdullah ibn Amr ibn al-Ash.

- e. Dapat mengetahui kualitas kesahihan sebuah hadis. Penelitian terhadap sanad dan matan hadis yang dilakukan dengan teliti sebagaimana diterangkan sebelum ini niscaya akan mengantarkan kita mendapat gambaran tentang

⁷Al-Harits Ibn Abi ‘Usamah, *Baghyat al-Bâhîts ‘an Zawâid Musnad al-Hârîts*, Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah, al-Madinah al-Munawwarah, 1992, Juz II, hal. 983

kualitas hadis tersebut, baik sanad maupun matannya.
Sebagai contoh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ
رُكْعَتِي الْفَجْرِ فَلْيُضْطَجِعْ عَلَيَّ يَمِينِهِ

Artinya: *Hadis dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Bila kamu telah menyelesaikan shalat dua rakaat fajar hendaklah dia berbaring menghadap ke sebelah kanan.*⁸

Setelah dilakukan *takhrîj*, maka diketahui bahwa hadis ini sanadnya shahih akan tetapi pada matannya terdapat *syadz* (kejanggalan), di mana hadis ini dalam bentuk *qaul* (perkataan) Nabi. Hal ini menyalahi riwayat lain yang lebih shahih atau yang lebih terpercaya karena dalam banyak riwayat lain tersebut dijelaskan bahwa hal itu adalah perbuatan (*fi'l*) Rasulullah yang diceritakan oleh sahabat, bukan ucapan beliau/Nabi.⁹

2. Dapat menambah kemantapan hati dalam beramal. Dengan melakukan *takhrîj* hingga tahu bagaimana kualitas hadis yang sebenarnya maka hal itu dapat memberikan manfaat bagi bertambahnya kemantapan hati dalam beramal, yakni ketika dapat diketahui mana riwayat yang shahih dan mana yang tidak, mana yang pakai *ziyadah* dan mana yang tidak. Dengan memilih

⁸Muhammad ibn 'Isa Abu Isa al-Tirmizi, *Al-Jâmi' al-Shahîh Sunan al-Tirmizî*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut, t.t, Juz II, hal. 281

⁹Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadits, Ulûmuhu Wa Musthalahu*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, hal. 347

riwayat yang lebih sahih atau bahkan tersahih maka hatipun akan semakin mantap dan semakin yakin dalam mengamalkannya.

Sebagai contoh, dalam bacaan shalawat kepada Nabi. Sebagian orang membaca shalawat kepada Nabi dengan kalimat/ucapan yang berbunyi: *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ مُحَمَّدٌ*. Sedangkan sebagian lagi membacanya dengan ucapan/redaksi yang berbunyi: *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ*.

Setelah dilakukan *takhrîj* terhadap hadis-hadis tentang bacaan shalawat ini, ternyata tidak ditemukan satu riwayat pun dalam berbagai kitab-kitab hadis sumber asli (*mu'tamad*) yang memuatnya dengan redaksi yang memakai kalimat *سيدنا* tersebut. Dengan demikian, *takhrîj* dapat membantu memberi kemantapan kita beramal, yakni dengan memilih dan mengamalkan riwayat yang bebas dari unsur *ziyadah* karena amal (khususnya ibadah) haruslah didasarkan kepada al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah.

3. Dalam kaitannya dengan *istinbâth* hukum, dengan melakukan *takhrîj* terlebih dahulu akan lebih memungkinkan kita menghasilkan hukum yang lebih tepat dan lebih dekat kepada kebenaran karena memungkinkan kita melihat keterkaitan suatu hadis dengan hadis lainnya yang berbicara terkait dalam masalah yang sama.

Sebagai contoh, tentang hadis yang membolehkan seorang pria memandang wanita yang dipinangnya. Dalam riwayat Abu Dawud kebolehan melihat wanita yang dipinang

dinyatakan secara umum tanpa ada pembatasan objek yang dipandang:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ. رواه

ابوداود

Artinya: *Hadis dari Jabi ibn ‘Abdullah ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Bila salah seorang kamu meminang wanita, maka jika dia sanggup/ingin melihat apa yang menarik baginya sehingga mendorongnya untuk menikahi wanita tersebut maka lakukanlah. H.R. Abu Dawud.*¹⁰

Setelah dilakukan *takhrîj*, diketahui bahwa dalam riwayat Ahmad kebolehan objek yang dilihat itu dibatasi kepada hal-hal yang lebih mendorong ntuk menikahinya, sebagaiberikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَقَدِرَ أَنْ يَرَى مِنْهَا بَعْضَ مَا يَدْعُوهُ إِلَيْهَا فَلْيَفْعَلْ. رواه احمد

Artinya: *Hadis dari Jabi ibn ‘Abdullah al-Anshari ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Bila salah seorang kamu meminang wanita, maka jika kamu mau*

¹⁰Sulaiman Ibn al-Asy’ats Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Dar al-Fikri, Beirut, t.t., Juz I, hal. 634 ada beberapa riwayat tentang kebolehan

*melihat sebagian dari apa yang menarik bagimu untuk menikahinya, maka lihatlah. H.R. Abu Dawud*¹¹

Dengan demikian, *takhrij* dapat membantu dan mengantarkan seseorang dalam melakukan *istinbath* atau penggalan hukum ke arah yang lebih sempurna dengan memperhatikan riwayat-riwayat yang saling terkait yang saling menjelaskan duduk persoalan yang dibahasnya dengan sebenarnya. Seperti dalam dua riwayat di atas antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad* atau antara yang umum dengan yang khusus.

¹¹Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Muassasah al-Qurthubah, al-Qahirah, Jilid III, hal. 360



BAB III



TAKHRIJ AL-HADITS DENGAN MENGUNAKAN KITAB AL-JAMI' AL-SHAGHIR

Takhrij al-hadits dengan menggunakan kitab *al-Jami' al-Shaghir* karya Imam al-Suyuthiy ini adalah kegiatan *takhrij* yang dengan cepat dan mudah dapat mengantarkan kita mengetahui perihal keadaan suatu hadis terkait dengan siapa-siapa *mukharrij*-nya, siapa sahabah yang menerima dari Rasulullah dan penilaian ulama, khususnya penilaian Imam al-Suyuthiy tentang kualitas hadis tersebut. Oleh karena itu sepatutnyalah kitab *al-Jami' al-Shaghir* ini diperkenalkan dan selanjutnya dijelaskan bagaimana cara penggunaan kitab ini dalam *takhrij* suatu hadis.

A. Mengenal Kitab *al-Jami' al-Shaghir* Karya Imam al-Suyuthiy.

Judul lengkap kitab ini adalah:

الْجَامِعُ الصَّغِيرُ مِنْ أَحَادِيثِ الْبَشِيرِ النَّذِيرِ

(*Al-Jâmi' al-Shaghîr min Ahâdits al-Basyir al-Nadzir*).

Kitab ini ditulis oleh Al-Hafiz Jalaluddin Abu al-Fadhl al-Rahman ibn Abi Bakr Muhammad al-Khudhairi al-Suyuthi al-Syafi'i, yang lebih populer dengan nama Imam al-Suyuthi. Ia lahir di Kairo, tahun 1445 dan wafat pada tahun 1505 M bertepatan dengan tahun 911 H. Kitab ini terdiri atas dua jilid dalam sebuah buku. Diterbitkan oleh Daral-Fikr, tanpa tahun.

Al-Suyuthi adalah salah seorang ulama besar sekaligus penulis yang sangat produktif. Cukup banyak karya-karyanya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman seperti: Tafsir/ulum al-Qur'an, hadis/ilmu hadis, fiqh, sejarah dan sastra. Ada yang menyebutkan sampai ratusan jumlah karya tulis yang dihasilkannya. Beberapa karyanya dalam bidang ini bahkan menjadi rujukan bagi sarjana-sarjana belakangan, misalnya: dalam bidang Ulum al-Qur'an, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, *Lubab al-Nuqûl fi Asbâb al-Nuzûl*, *Tafsîr al-Jalalain*; dalam bidang hadis/ilmu hadis: *al-Jâmi' al-Shaghîr min Ahâdits al-Basyir al-Nadzîr*; dalam bidang fiqh: *Al-Asybah wa al-Nadhâir fi Qawâ'id wa Furûq Fiqh al-Syâfi'i*; dalam bidang sejarah: *Tarikh al-Khulafa'* dan dalam bidang sastra: *Al-Madzhah fi Ulûm al-Lughah*.

1. **Sistematika Penulisan Kitab *al-Jami' al-Shaghir***

Sebagaimana dijelaskan sebelum ini bahwa kitab *al-Jâmi' al-Shaghîr* ini tidak memuat matan hadis secara lengkap, melainkan hanya bagian awalnya saja, kecuali hadis-hadis yang matannya pendek seperti hadis-hadis

jawami' al-kalim. Setelah menuliskan awal matan hadis, penulis mengiringinya dengan memberi informasi tentang siapa *mukharrij* yang meriwayatkannya dengan menggunakan lambang-lambang khusus yang ditempatkan dalam dua tanda kurung (...). Kemudian diiringi pula dengan menerangkan nama sahabat yang meriwayatkannya, dan terakhir dikemukakan penilaian kualitas hadis yang juga ditempatkan dalam dua tanda kurung (*shahih*, *hasan* atau *dha'if*) yang dalam hal ini hendaklah dipahami sebagai menurut penilaian Imam al-Suyuthi sendiri.

Dengan demikian kitab *al-Jami' al-Shaghir* ini hanya memuat informasi tentang hadis berkenaan dengan:

- a. Nama sahabat yang menerima hadis tersebut dari Rasul.
- b. Siapa saja *mukharrij* yang meriwayatkan hadis tersebut dalam kitab hadisnya.
- c. Komentar atau penilaian al-Suyuthiy sendiri tentang kualitas hadis tersebut.

Oleh karena itu hasil *takhrij* yang didapat dari penelusuran melalui kitab *al-Jami' al-Shaghir* ini adalah dapat mengetahui siapa sahabat yang menerima hadis dari Rasulullah, siapa saja *mukharrij* yang meriwayatkannya serta bagaimana kualitas hadis menurut penilaian Imam al-Suyuthiy sendiri, apakah *shahih*, *hasan* atau *dha'if*. Sedangkan matan hadis sendiri tidak ditulis lengkap

melainkan hanya penggalan (bagian) awal matannya saja. Kecuali hadis-hadis yang matannya pendek, tidak panjang. Bagi yang ingin mendapatkan matan secara lengkap maka ia harus merujuk lagi ke dalam kitab-kitab sumber asli yang ditunjuk.

Untuk dapat menggunakan kitab *al-Jâmi' al-Shaghîr* ini dengan baik terlebih dahulu harus diketahui sistematika penulisan kitab ini dan makna lambang-lambang yang dipakai serta petunjuk praktis penggunaannya. Karena penulisnya tentulah mempunyai pertimbangan atau alasan-alasan tersendiri dalam menuliskan ataupun menempatkan hadis-hadis dalam kitabnya ini.

Berkenaan dengan sistematika kitab ini perlu diketahui hal-hal berikut:

Hadis-hadis disusun berdasarkan huruf *hija'iyah* awal matan hadis (*alif, ba, ta* dan seterusnya). Hadis-hadis yang dimuat dalam bab *alif* juga disusun berdasarkan urutan huruf *hijaiyah* (*alif-alif, alif-ba, alif-ta* dan seterusnya). Namun ada pengecualian:

- a. Hadis nabi tentang niat (انما الأعمال بالنيات), tidak diletakan pada bab *hamzah* (ء), tetapi ditempat pada awal kitab, halaman pertama bahasan. Hal ini dipersepsi oleh sebagian ulama sebagai dimaksudkan oleh al-Suyuthiy untuk mengharap berkah dari Allah atas karyanya

menyusun kitab dan sebagai keteladanannya kepada ulama-ulama hadis sebelumnya seperti Imam Bukhari dalam kitab *al-Jami' al-Shahih*-nya.

- b. Hadis-hadis Nabi yang menggambarkan sifat-sifat beliau yang diawali dengan كان, tidak ditempatkan dalam urutan huruf kaf, tetapi ditempatkan pada bab tersendiri, yaitu باب كان وهي الشمائل الشريف kaf (ك). Sedangkan hadis-hadis yang tidak menggambarkan sifat Nabi yang dimulai dengan kata (كان), tetap ditempatkan pada urutan huruf kaf (ك).
- c. Hadis-hadis yang didahului oleh kata نهى seperti kata نهينا، المناهي، نهيتكم diletakan di dalam bab tersendiri bab المناهي، kecuali ada 6 hadis yang dimulai dengan نهيتكم، نهيت، نهينا yang diletakan dalam bab nun (ن) pada bagian akhir.
- d. Hadis-hadis yang dimulai dengan lam alif (لا), baik itu dengan makna pelarangan maupun penyangkalan diletakan dalam bab khusus yaitu bab lam alif (لا), bukan pada bab lam (ل)

2. Lambang-lambang Mukharrij al-Hadits dan Kitab Rujukan

Untuk menginformasikan siapa saja mukharrij atau ulama perawi hadis yang meriwayatkan dalam kitabnya, berikut kitab hadis yang menjadi rujukannya, al-Suyuthiy

menggunakan lambang-lambang dalam bentuk huruf-huruf sebagai berikut:

- 1) خ berarti Imam Bukhari dalam kitab *Shahihnya*
- 2) م berarti Imam Muslim dalam kitab *Shahihnya*
- 3) ق berarti Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihnya* masing-masing (hadis *muttafaqun alaih*)
- 4) د berarti Imam Abu Daud dalam kitab *Sunannya*
- 5) ت berarti Imam Turmuzi dalam kitab *Sunannya*
- 6) ن berarti Imam Nasai dalam kitab *Sunannya*
- 7) ه berarti Ibnu Majah dalam kitab *Sunannya*
- 8) *Arba'ah*, berarti Abu Daud, Turmuzi, Nasai, dan Ibnu Majah dalam kitab *Sunan* masing-masing
- 9) 3 berarti Abu Daud, Turmuzi, dan Nasai dalam kitab *Sunan*-nya masing-masing
- 10) حم berarti Imam Ahmad ibn Hanbal dalam kitabnya *al-Musnad*
- 11) عم berarti Abdullah ibn Ahmad dalam *Zawaid*-nya terhadap Musnad Ahmad
- 12) ك berarti Al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*-
- 13) خد berarti Imam Bukhari dalam kitabnya *Adab al-Mufrad*
- 14) قح berarti Imam Muslim dalam kitabnya *al-Tarikh*

- 15) حب berarti Ibnu Hibban dalam kitab *Shahihnya*
- 16) طب berarti Thabrani dalam kitabnya *Al-Kabir*
- 17) طس berarti Thabrani dalam kitabnya *al-Ausath*
- 18) طص berarti Imam Muslim dalam kitabnya *al-Shaghir-*
- 19) صن berarti Imam Said ibn Manshur dalam kitabnya *al-Sunan*
- 20) ش berarti Imam Abi Syaibah
- 21) عب berarti Abd al-Razaq dalam kitab *al-Jâmi'-nya*
- 22) ع berarti Abu Ya'la dalam kitab *Musnad-nya*
- 23) قط berarti Imam Daruquthni dalam kitab *Sunan-nya*
- 24) فر berarti Imam al-Dailami dalam kitabnya *al-Firdaus*
- 25) حل berarti Abu Na'im dalam kitabnya *al-Hilyah*
- 26) هب berarti Imam Baihaqi dalam kitabnya *Sya'b al-Iman*
- 27) هق berarti Imam Baihaqi dalam kitabnya *Sunan al-Kubrâ*
- 28) عد berarti Imam Abu 'Adi dalam kitabnya *al-Kâmil fî al-Dhu'afâ*
- 29) عق berarti Imam 'Aqili dalam kitabnya *al-Dhu'afâ*
- 30) خط berarti Imam al-Khathib dalam kitabnya *al-Târîkh*

Sedangkan informasi keterangan kualitas hadis, penulis kitab ini juga mengemukakannya dengan lambang berupa:

صحيح berarti صحيح

حسن berarti حسن

ضعيف berarti ضعيف

B. Cara Mencari Hadis dalam Kitab *al-Jami' al-Shaghir*

Berhubung metode *takhrij al-hadits* melalui kitab *al-Jami' al-Shaghir* karya al-Suyuthiy ini adalah metode *takhrij* melalui lafal awal matan hadis, maka pertama sekali yang harus diperhatikan dan diketahui secara pasti ialah apa bunyi lafazh awal matan hadis yang akan di-*takhrij*. Kesalahan sedikit saja seperti awal matan yang ada dalam ingatan kita pakai *alif lam*, sementara sebenarnya tidak pakai *alif lam*, maka akan sulit atau bahkan tidak mungkin akan dapat menemukannya,. Dalam kaitan ini perlu juga diingatkan bahwa apabila dalam kegiatan *takhrij* (pencarian pertama) tidak ditemukan awal matan hadis yang dicari seperti dengan lafazh yang tidak pakai *alif lam* tadi, maka hendaklah dicari kembali dengan mencari lafazh yang pakai *alif lam*-nya. Artinya diasumsikanlah bahwa boleh jadi tidak ditemukannya awal matan hadis yang dicari tersebut disebabkan karena terjadi kekeliruan/perbedaan antara awal matan yang ada dalam ingatan kita dengan yang terdapat dalam kitab *al-Jami' al-Shaghir* sendiri. Jadi kalau yang ada dalam ingatan kita sebelumnya tidak pakai *alif lam*, hendaklah dicoba lagi *takhrij* ulangnya dengan mengguna-kan lafal awal matan yang pakai *alif lam*.

Apabila kita ingat dan yakin bunyi lafazh awal matan hadis yang akan dicari maka kegiatan *takhrij* sudah dapat dimulai. Berikut dikemukakan dua buah contoh *takhrij* sebagai berikut:

1. Hadis Nabi tentang sogok menyogok

لَعْنُ اللَّهِ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ

Artinya: Allah melaknat orang yang memberi suap dan orang yang menerima suap.

Perlu diperhatikan bahwa lafal awal matan hadis di atas adalah لعن, Jadi huruf awalnya adalah "lam". Selanjutnya ditelusuri ke dalam kitab *al-Ja'mi al-Shaghir* pada bab lam (ل) yang terdapat pada juzu' dua, halaman 121 sampai hal 140. Halaman yang dimaksud adalah halaman utama yang terdapat dalam kotak segi empat, bukan halaman pinggir yang disebut dengan *hamisy*. Setelah diteliti di dalam kitab *Al-* pada bab *lam* (ل) ternyata hadis ini didapati pada juz 2, halaman 124 (terbitan Dar al-Fikr). Di sana ditemukan informasi sebagai berikut:

لَعْنُ اللَّهِ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ وَالرَّائِسَ الَّذِي يَمْشِي بَيْنَهُمَا . (حم) عن

ثوبان (صح)

Dari informasi yang didapat dari kitab *al-Jami' al-Shaghir* ini dapat diketahui bahwa:

- 1) Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya.
- 2) Perawi pada tingkat sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut adalah Tsauban
- 3) Hadis tersebut berkualitas shahih dalam penilaian al-Suyuthi.

Demikianlah hasil *takhrij* berkenaan hadis di atas yang dapat ditarik dari penelusuran menggunakan kitab *al-Jami' al-Shaghir*.

2. Hadis Nabi tentang kepemimpinan

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْمُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *Setiap kamu adalah pemimpin dan akan diminta tanggung jawab tentang apa yang dipimpinya.*

Lafal awal matan hadis ini adalah كَلِّكُمْ, dengan huruf awalnya adalah "kaf" maka hadis tersebut harus ditelusuri pada bab *kaf* (ك). Bab ini terdapat pada juzu' 2 halaman 89 sampai halaman 99. Setelah diteliti, maka informasi tentang hadis tersebut ditemukan pada halaman 95. Di sana tertulis (dikutip secara lengkap) sebagai berikut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (حم ق د ت) عن ابن عمر (صح)

Dari informasi yang didapat dari kitab *al-Jami' al-Shaghir* ini dapat diketahui bahwa:

- 1) Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, Imam Bukhari dan Imam Muslim masing-masing dalam kitab *Shahih*-nya secara *muttafaqun 'alaih*, Imam Abi Daud dalam kitab *Sunan*-nya, dan Imam Tirmidzi juga dalam kitab *Sunan*-nya.
- 2) Perawi pada tingkat sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut adalah Ibnu 'Umar.
- 3) Kualitas hadis tersebut menurut al-Suyuthi adalah shahih.

Seperti telah dijelaskan juga sebelum ini bahwa kitab *al-Jami' al-Shaghir* ini tidak memuat matan secara lengkap, juga tidak memberikan informasi apakah untuk hadis-hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari seorang *mukharrij*, redaksinya sama semua atau terdapat perbedaan. Demikian juga informasi tentang sanad hadis hanya ada nama sahabat yang meriwayatkannya, sedang kelengkapan nama-nama periwayat dalam rangkaian sanad tersebut tidak dapat diketahui. Oleh karena itu bagi siapa yang ingin mengetahui kelengkapan matan, perbedaan-perbedaan redaksi antara

satu periwayat dengan periwayat lain dan kelengkapan nama-nama periwayat dalam rangkaian sanad hadis maka ia harus merujuk ke dalam kitab-kitab sumber yang disebutkan.

Untuk kepentingan mengetahui siapa periwayat (*mukharrij*) hadis, siapa shahabah yang menerima dari Rasulullah serta bagaimana kualitas keshahihannya, sebagaimana banyak dibutuhkan dalam penulisan skripsi oleh mahasiswa, *takhrij* dengan menggunakan kitab *al-Jami' al-Shaghir* ini dipandang sudah cukup. Hanya saja perlu diingat bahwa penilaian kualitas hadis di maksud hanyalah baru menurut penilaian imam al-Suyuthiy sendiri. Boleh jadi ulama lain berbeda penilaiannya.



BAB IV



TAKHRIJ AL-HADITS DENGAN MENGUNAKAN KITAB AL-MU'JAM AL-MUFAHRAS LI ALFAZH AL-HADITS

A. Mengenal Kitab *al-Mu'jamal-Mufahras li Alfazh al-Hadits*

المُعْجَمُ الْمَفْرَسُ لِأَلْفَاظِ الْحَدِيثِ النَّبَوِيِّ

Kitab ini ditulis oleh Arnold. John. Wensinck (w. 1939 M), seorang profesor bahasa-bahasa Semit termasuk bahasa Arab di Universitas Leiden, Belanda dan kawan-kawan bekerjasama dengan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Jadi kitab ini ditulis oleh sebuah tim orientalis bekerjasama dengan seorang muslim. Penerbitan kitab yang terdiri dari 7 juz ini memakan waktu yang cukup lama, lebih kurang 33 tahun, bahkan sebagian juznya terbit setelah A. J. Wensinck meninggal dunia. Juz I terbit tahun 1936, Juz II terbit tahun 1943, Juz III terbit tahun 1955, Juz IV, terbit tahun 1962, Juz V terbit tahun 1965, Juz VI terbit tahun 1967, dan Juz VII terbit tahun 1969.

Kitab ini cukup efektif membantu para pencari hadis untuk menemukan informasi tentang keberadaan hadis yang dicarinya di dalam kitab-kitab sumber asli, karena disusun secara sistematis berdasarkan tertib urut *hija'iyah* dan dapat dicari melalui lafal-lafal matan hadis sehingga peneliti dengan mudah dapat menggunakannya. Bagi siapa yang sudah terbiasa menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim* dalam mencari ayat-ayat Alquran maka niscaya dengan mudah pula ia akan dapat menggunakan kitab *mu'jam* pencari hadis ini untuk menemukan informasi keberadaan hadis yang dicarinya. Meskipun demikian tentu seharusnya terlebih dahulu diketahui dengan baik bagaimana sistematika penulisan kitab ini dan berbagai hal terkait dalam penggunaannya.

1. Sistematika Penulisan

Metode *takhrij* dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fazh al-Hadits* ini terkenal dengan metode *takhrij* melalui lafal atau kata-kata yang terdapat dalam penggalan matan hadis. Kitab ini sengaja ditulis dengan mengutip dan menuliskan penggalan-penggalan matan hadis yang memuat entri kata/lafal yang hendak dicari. Karena itu penggalan matan tersebut adakalanya terambilkan dari bagian awal matan, pertengahan atau bahkan bagian akhir matan. Entri lafal-lafal hadis yang menjadi fokus pencarian tersebut disusun berdasarkan huruf *hijaiyah* (*alif, ba, ta* dan seterusnya) dari huruf pertama kata, huruf kedua dan ketiga (*alif-alif, alif-ba,*

alif-ta) dan seterusnya. Kemudian *ba alif, ba-ba, ba-ta* dan seterusnya). Lafal-lafal yang menjadi kunci adalah lafal dalam bentuk *fi'il mādhi*-nya yang kemudian diiringi dalam berbagai bentuk derivasinya. Hal ini mirip dengan sistematika penyusunan kamus bahasa Arab. Oleh karena itu, untuk menelusuri sebuah hadis, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu lafal dalam bentuk *fi'il mādhi*-nya, kemudian diteruskan dan disesuaikan pencariannya dengan bentuk derivasinya; mungkin bebentuk *fi'il al-mudhari', ism al-fa'il, ism al-maf'ul, mashdar* dan seterusnya.

Meskipun demikian perlu diingatkan pula bahwa tidak semua lafal (kata) dapat dijadikan patokan dalam menelusuri hadis-hadis Nabi melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* ini. Di antara lafal-lafal yang tidak dapat dijadikan dasar penelusuran hadis tersebut adalah:

- a. berbagai jenis *harf (al-ahraf)* seperti: *أمام، فوق، في، على، عن* dan lain-lain
- b. berbagai jenis *dhamir* (kata ganti orang), seperti: *هو، هي، نحن، اتم، ك، كما كم* dan lain-lain
- c. nama-nama orang dan selain orang, seperti: *عائشة، عبد الله، ابو هريرة* dan lain-lain
- d. kata kerja yang sering dipakai dalam percakapan, seperti *كان، قال، جاء*.

2. Kitab-kitab Hadis Rujukan

Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* yang digunakan ini merujuk kepada sembilan kitab hadis sumber asli yang terkenal dengan *al-kutub al-tis'ah*. Artinya, kitab ini akan memberi informasi kepada sipencari hadis yang menggunakannya tentang keberadaan hadis yang ia dicari, di dalam sembilan kitab hadis sumber asli tersebut. Masing-masing kitab rujukan diberi lambang-lambang khusus berupa huruf-huruf tertentu. Penjelasan arti lambang-lambang tersebut dicantumkan pada *footer* di setiap halaman. Sembilan kitab hadis yang menjadi rujukan tempat terdapatnya hadis-hadis yang dicari dengan lambang-lambang kitabnya terserbut secara lengkap adalah sebagai berikut:

- a. خ berarti Imam Bukhari dalam kitab *Shahihnya*
- b. م berarti Imam Muslim dalam kitab *Shahihnya*
- c. د berarti Imam Abu Daud dalam kitab *Sunannya*
- d. ت berarti Imam Turmudzi dalam kitab *Sunannya*
- e. ن berarti Imam Nasa'i dalam kitab *Sunannya*
- f. هـ berarti Ibnu Majah dalam kitab *Sunannya* (kecuali untuk juz I sampai halaman 23 lambang yang digunakan adalah *qaf*)
- g. دي berarti al-Darimi dalam kitab *Shahihnya*

- h. ط berarti Imam Malik dalam kitabnya *al-Muwaththa'*
- i. حم berarti Imam Ahmad ibn Hanbal dalam kitab *Musnadnya* kecuali pada jilid satu sampai halaman 23, dipakai حل .

Selain informasi tentang kitab-kitab hadis sumber asli yang memuat, juga dilengkapi dengan informasi lebih rinci tentang judul kitab/bab yang memuatnya serta nomor urutan bab, atau nomor urut hadis dalam bab persisnya hadis tersebut terdapat. Bahkan untuk kitab tertentu (seperti *Musnad* Imam Ahmad ibn Hanbal) disebutkan jilid dan nomor halaman tempat keberadaan hadis yang dicari.

Untuk lebih jelasnya informasi lengkap keberadaan hadis di dalam kitab-kitab rujukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk kitab *Shahih al-Bukhari*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan al-Turmudzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibni Majah*, dan *Sunan al-Darimi*, (sesuai lambang kitab masing-masing), disebutkan nama kitab yang memuatnya dan kemudian diiringi dengan angka yang menunjukkan angka urut bab.
- b. Untuk kitab *Shahih Muslim* dan *Al-Muwaththa'* Imam Malik (sesuai lambang kitab masing-masing), kemudian diiringi informasi tentang nama kitab dan nomor hadis dalam kitab tersebut.
- c. Untuk kitab *Musnad* Ahmad ibn Hanbal (sesuai lambang kitab), diiringi dengan penulisan angka. Ada angka besar

(lebih tinggi) dan angka kecil. Angka besar menunjuk pada juz (jilid), sedangkan angka kecil/rendah menerangkan nomor halaman yang memuat hadis dari juz tersebut.

- d. Di samping itu juga sering ditemukan lambang berupa ** yang terdapat dalam informasi hadis . Lambang ini mengisyaratkan bahwa hadis tersebut lebih dari satu kali dimuat dalam kitab hadis yang ditunjuk.

B. Cara Mencari Hadis dalam Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits*

Dalam kitab ini penjelasan matan disusun berdasarkan lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadis, kecuali empat hal yang dijelaskan sebelum ini, maka pada dasarnya asal ingat lafal (kata) yang ada pada matan dapat dijadikan dasar untuk penelusuran dimana terdapatnya penggalan matan yang mengandung lafal yang dicari tersebut.

Untuk lebih memudahkan memahami bagaimana cara dan langkah-langkah dalam men-*takhrij* dengan menggunakan kitab ini, berikut dikemukakan contoh penggalan matan yang hadis (yang ada dalam ingatan sipeneliti), contohnya:

Hadis Nabi tentang witr. Potongan matan hadis yang teringat adalah:

...وَإِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَيَحِبُّونَ الْوَيْتَرَ

... Sesungguhnya Allah ganjil dan mencintai yang ganjil...

Untuk menelusuri penggalan matan hadis ini, dapat dilacak melalui salah satu lafal yang terdapat di dalamnya, misalnya dari lafal, **وَتَرَّ** atau **يُحِبُّ**. Terlebih dahulu kata ini harus dikembalikan kepada bentuk *fi'il al-madhi mujarrad*-nya untuk lebih memudahkan melacaknya karena pada *header* kitab ini kata yang digunakan adalah kata kerja bentuk *al-fi'l al-madhiy mujarrad* tersebut. Jadi untuk kata **وَتَرَّ** misalnya, bentuk *fi'l al-madhiy*-nya adalah **وَكَّرَ** sedangkan kata **يُحِبُّ** bentuk *fi'l al-madhiy*-nya adalah **حَبَّ**.

Kata **وَتَرَّ** berawal dengan huruf **و**. Oleh karena itu penelusuran diawali pada kitab *Mu'jam* yang memuat abjad *hija'iyah* berawal dengan huruf **و**, maka ditemukan pada jilid 7. Demikian pula kata **حَبَّ** yang berawal dengan huruf **ح**, penelusuran diawali pada kitab yang memuat abjad *hija'iyah* berawal dengan huruf "ha", ditemukan pada jilid 1.

Setelah itu dilanjutkan dengan penelusuran dengan mencari lafal atau kata **وَتَرَّ** itu sendiri. Biasanya kata *musytaq*-nya atau derivasi dari kata **وَتَرَّ** seperti **وَتَرَّ** (*mashdar*) disebutkan bahkan dalam cetakan-cetakan baru kata-kata yang menjadi entri penelusuran ini dicetak dengan tinta merah sehingga lebih memudahkan menelusurinya. Setelah ditemukan kata **وَتَرَّ** maka ditelusuri satu persatu penggalan matan yang memuat kata tersebut sampai bertemu redaksi yang sama atau kalau tidak ada yang persis sama diambil yang paling mendekati kesamaan karena kata

وَتَرٍ dalam hadis terungkap beberapa kali. Jadi mesti ditelusuri satu persatu. Akhirnya penggalan matan dengan penelusuran melalui kata وَتَرٍ ini ditemukan informasi sebagai berikut:

اللَّهُ... الْوَتْرُ جِهَ دَعَاءِ ١٠ جِهَ دَعَاءِ ١٠

Informasi kitab *Mu'jam* ini mengandung makna sebagai berikut:

- Kata جِهَ menunjukkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam kitab *Sunan*-nya, yakni *Sunan Ibnu Majah*
- Kata du'a دَعَاءِ menjelaskan bahwa di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* hadis tersebut terdapat di dalam bab (kitab) *al-Du'a*.
- Angka 10 menunjukkan bahwa hadis ini berada pada sub bab (bab) ke-10.

Demikian *pula* penelusuran dengan menggunakan kata يُحِبُّ setelah ditemukan penggalan matan yang memuat kata atau lafal *yuhibbu* يُحِبُّ tersebut, selanjutnya ditelusuri satu persatu sehingga bertemu dengan matan yang dicari. Dari penelusuran melalui kata يُحِبُّ ini ditemukan informasi sebagai berikut:

وَهُوَ وَتَرٍ يُحِبُّ الْوَتْرَ

خ دعوات ٦٨، م ذكر ٥، ٦، د وتر ١، ٣، جِه إقامة ١١٤، دعاء
١٠، دى صلاة ٢٠٩، حم ٣، ١٧

Ternyata informasi *Mu'jam* tentang hadis witr dengan menggunakan kata *yuhibbu* lebih kaya dibanding menggunakan kata *witr* sendiri seperti terlihat di atas. Informasi *Mu'jam* ini mengandung makna bahwa hadis ini terdapat dalam kitab:

- a. *Shahîh al-Bukhârî* dalam kitab دعوات bab ke-68.
- b. *Shahîh Muslim*, kitab ذكر nomor hadis ke-5 dan 6
- c. *Sunan Abi Daud* dalam kitab وتر bab 1 dan 3
- d. *Sunan Ibn Mâjah* dalam kitab إقامة/bab 114 dan kitab دعاء bab 10
- e. *Sunan al-Dârimi* dalam kitab shalat bab 209
- f. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Jilid 3, halaman 317

Demikianlah informasi yang diberikan oleh kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*, selanjutnya bagi yang ingin mengetahui kelengkapan hadis tersebut hendaklah ia merujuk ke dalam kitab-kitab yang telah ditunjuk dan carilah tempat terdapatnya sesuai petunjuk atau informasi kitab *Mu'jam* di atas.

C. Menelusuri Hadis ke dalam Kitab Hadis Sumber Asli

Untuk dapat menemukan hadis yang dicari di dalam kitab-kitab hadis sumber asli sesuai petunjuk kitab *Mu'jam al-Mufahras*, maka harus diketahui terlebih dahulu sistematika kitab hadis dimaksud. Dengan kata lain, perhatikanlah judul kitab dan nomor bab yang memuat matan hadis tersebut. Judul kitab dan nomor bab ini dapat dilihat melalui daftar isi masing-masing kitab.

Sebagai contoh dilakukan penelusuran lebih lanjut terhadap hadis di atas (وَهُوَ وَثْرٌ يُجِبُّ الْوَثْرَ) ke dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* sebagai berikut:

a. Ke dalam *Shahîh al-Bukhârî*

Sesuai informasi *Mu'jam* di atas, pertama hendaklah dicari kitab, دعوات dan ditemukan pada juz 5. dengan jumlah bab di dalamnya sebanyak 69 bab. Informasi yang disebutkan kitab *Mu'jam* betul bahwa pada bab 68 dengan judul باب لله مائة, pada Juz 5, halaman 2354 (terbitan Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, Beirut, 1987). ditemukan hadis dengan lafaz lengkap sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَفِظْنَاهُ مِنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ
الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَوَايَةً قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَسِتُّعُونَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا لَا
يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَثْرٌ يُجِبُّ الْوَثْرَ

b. Ke dalam *Shahîh Muslim*

Di dalam kitab *Shahîh Muslim*, kitab ذكر yang disebutkan oleh *Mu'jam* judul lengkapnya adalah كتاب الذكر والدعاء والتوبة and الاستغفار terdapat pada Juz 4. Setelah diteliti, informasi yang ditunjukkan *Mu'jam* sangat tepat. Pada hadis ke 5 dan ke 6 (hal. 2062, terbitan Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut, t.t.) ditemukan hadis sebagai berikut:

"حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَرُهِيرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ
وَاللَّفْظُ لِعَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مَنْ
حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَتُرِّيحُ الْوُثْرَ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ مَنْ
أَحْصَاهَا

Artinya: *Hadis dari Amar, Naqid, Zuhri ibn Harb dan Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami yang semuanya berasal dari Sufyan dan lafaz hadis ini lafaz Amar. Sufyan ibn Uyainah menceritakan kepada kami dari Abu Zinad dari A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi SAW beliau bersabda: Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan Nama. Barangsiapa yang menghafalnya ia masuk Surga. Dan sesungguhnya Allah itu ganjil dan mencintai yang ganjil. Dalam riwayat Ibn Abu Amr disebutkan "Orang yang menghitung-hitung (menyebut-nyebutnya)*

"حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ
سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ
الْجَنَّةَ وَزَادَ هَمَّامٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ وَتُرِّي
يُحِبُّ الْوُثْرَ

Artinya: *Muhammad ibn Rafi' menceritakan kepadaku Abdur Razzaq menceritakan kepada kami Ma'mar menceritakan pula kepada kami dari Aiyub dari Ibn Sirin dari Abu Hurairah dari Hammam bin Muanbih dari Abu Abu Hurairah dari Nabi SAW beliau bersabda: Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama. Barang siapa yang menghitung-hitungnya masuk Surga. Hammam menambahkan riwayat dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bahwa Allah itu ganjil dan mencintai yang ganjil.*

Dari kutipan hadis di atas diketahui pula bahwa ternyata redaksi matan hadis tidak sama, dalam riwayat Imam Bukhari, berbunyi: *وَهُوَ وَتَرِيبُ الْجِبِّ الْوَتْرِ*. Dalam riwayat Imam Muslim yang pertama berbunyi: *وَإِنَّ اللَّهَ وَتَرِيبُ الْجِبِّ الْوَتْرِ*. Sedang dalam riwayat kedua berbunyi:

إِنَّهُ وَتَرِيبُ الْجِبِّ الْوَتْرِ

Ini adalah salah satu faedah *takhrij*, di mana kita dapat mengetahui berbagai redaksi matan yang berbeda sebagai indikator bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara maknawi.

Contoh kedua; Hadis Nabi tentang bacaan makmum dalam shalat. Bunyi penggalan matan hadisnya yang akan di-*takhrij* adalah sebagai berikut:

مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ

Artinya: *Barangsiapa yang shala secara berjamaah, maka bacaan iman menjadi bacaaannya.*

Hadis ini dapat ditelusuri dengan menggunakan lafal *قرأ* bentuk *fi'l al-madhiy* kata *qiraah* dan lafal *الامام*. Penelusuran dengan menggunakan kata *قرأ* dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawi* ditemukan pada juz 5. Sedangkan kata *الإمام* terdapat pada juz 1. Setelah diketahui letak kata *قرأ*, kemudian ditelusuri derivasinya yakni bentuk kata *قِرَاءَةٌ*, ditelusuri satu persatu yang sesuai dengan matan hadis. Dari penelusuran itu lalu didapat informasi sebagai berikut:

فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ: جِه: اقامة ١٣

Informasi *Mu'jam* ini mengandung arti bahwa hadis yang dicari tersebut terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Mâjah*, tepatnya pada kitab *اقامة* bab 13. Sedangkan dari kata *الإمام* didapat informasi sebagai berikut:

حم: ٣، ٣٣٩: مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ

Informasi ini menunjukkan bahwa hadis ini dimuat di dalam kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Jilid 3, hal. 339. Bila informasi-informasi ini ditindaklanjuti dengan melakukan penelusuran lebih lanjut ke dalam masing-masing kitab hadis tersebut maka akan didapat hadis-hadis sebagai berikut:

a. *Sunan Ibn Majah*

Dalam kitab *Sunan Ibn Majah*, kitab *إقامة* terdapat pada juz 1. Pada bab 13 di bawah judul *باب إذا قرأ الإمام فأنصتوا*

ditemukan hadis tersebut yang kutipan lengkapnya (cetakan Dar al-Fikr, Beirut, t.t) adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ
جَابِرٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ

Artinya: *Ali Ibn Muhammad menceritakan kepada kami Abdullah ibn Musa menceritakan kepada kami dari Hasan ibn Shalih dari Jabir dari Abu Zubair dari Jabir dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang memiliki imam (shalat berjamaah), maka bacaan imam adalah bacaan baginya.*

b. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*

Dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, informasi yang ditunjukkan *Mu'jam* benar, yakni hadis ini terdapat pada juz 3, hal. 339 (terbitan Muassasah Qurthubah al-Qahirah). Kutipan hadisnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا حَسَنُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ جَابِرٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ
جَابِرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَتُهُ لَهُ قِرَاءَةٌ

Artinya: *Aswad ibn 'Amir menceritakan kepada kami, Hasan ibn Shalih memberitahukan kepada kami dari Shalih dari Jabir dari Abu Zubair dari Jabir dari Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang memiliki imam (shalat berjamaah), maka bacaan imam adalah bacaan baginya.*

Perlu diingat bahwa dari beberapa pengalaman, ketika melakukan perujukan pada kitab hadis, informasi yang ditunjuk kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî* terkadang tidak tepat, misalnya terdapat selisih 1 atau 2 angka ke belakang atau ke depan. Oleh karena itu, si peneliti hadis harus mempertimbangkan realitas ini. Tetapi, cukup jelas, bahwa kitab ini sangat membantu para peneliti hadis untuk melakukan kegiatan penelusuran hadis ke dalam kitab-kitab sumbernya yang asli.



BAB V



KEGIATAN PENELITIAN KUALITAS SANAD HADIS

Kegiatan penelitian kualitas sanad hadis ini baru dapat dilakukan setelah kegiatan penelusuran keberadaan hadis selesai, yakni setelah ditemukan hadis-hadis yang dicari di dalam kitab-kitab hadis sumber asli yang memuatnya sehingga hadis-hadis tersebut dapat dikutip secara lengkap, lengkap dengan nama-nama periwayat yang terdapat dalam rangkaian sanadnya.

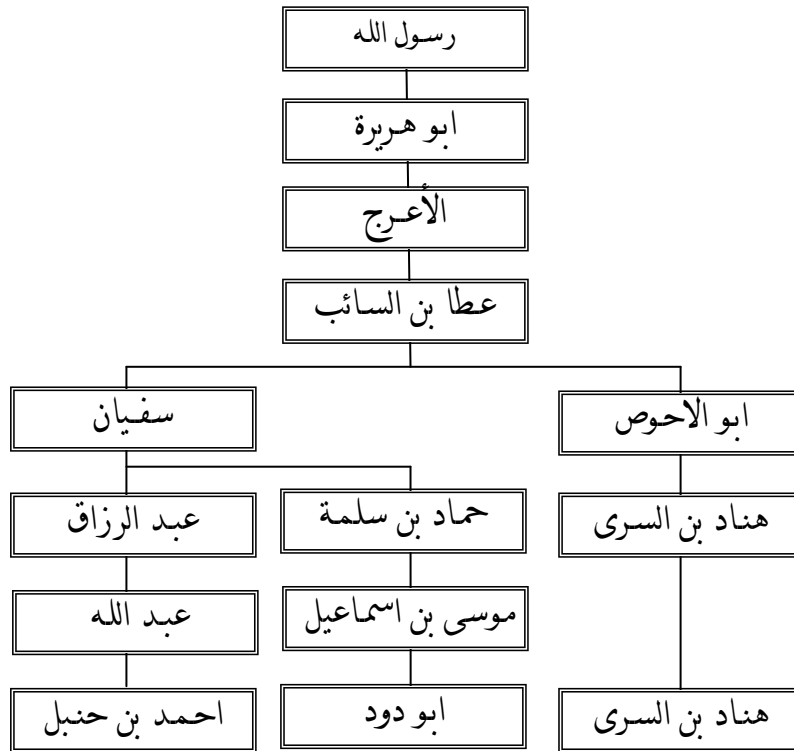
A. Membuat dan Mempelajari Ranji Sanad

Langkah *pertama* yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian kualitas sanad ini adalah membuat gambaran ranji sanad hadis sedemikian rupa sehingga menggambarkan dengan jelas siapa guru *mukharrij*, guru dari gurunya dan seterusnya hingga ke tingkat sahabat yang menerima hadis dari Rasulullah, seperti:



Ranji sanad di atas disebut ranji sanad tersendiri (*munfarid*), yakni hanya satu jalur semata, dan ini sudah cukup apabila kegiatan *takhrij* memang hanya ditujukan untuk mengetahui kualitas sanad yang satu itu saja. Kesimpulan yang dihasilkan juga hanya untuk menjelaskan kualitas sanad tersebut saja. Misalnya kesimpulannya berbunyi “*isnaduhu shahih, aw dha’if*”.

Apabila *takhrij* dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui keshahihan suatu hadis, jika hadis tersebut memiliki lebih dari satu sanad, bila sanad yang pertama diteliti tidak shahih maka sanad-sanad lainnya harus diteliti pula dan ranji sanadnya pun harus dibuat dalam bentuk ranji gabungan (*majmu’*). Seperti:



Ranji sanad di atas menggambarkan bahwa hadis yang diteliti memiliki tiga jalur sanad, yakni jalur Ibn Majah, Abu Daud dan Ahmad ibn Hanbal yang ketiga jalur sanad ini bersatu kembali pada periwayat yang bernama Atha' ibn al-Saib. Bila kita meneliti jalur Ibn Majah, misalnya maka jalur Abu Daud dan jalur Ahmad ibn Hanbal menjadi jalur pendamping disebut sebagai *mutabi*'. Seandainya jalur Ibn Majah ada periwayatnya yang tidak shahih maka peneliti harus pindah meneliti jalur lainnya.

B. Meneliti Aspek Kebersambungan Sanad

Langkah berikutnya ialah meneliti aspek kebersambungan sanad hadis yang diteliti. Sanad hadis dikatakan bersambung

(*muttashil*) adalah apabila cukup bukti bahwa antara satu periwayat dengan periwayat sebelum dan sesudahnya dalam rangkaian sanadnya saling berjawat (menerima langsung) dalam hal menerima dan menyampaikan/meriwayatkan hadis. Oleh karena itu penelitian atau kritik kebersambungan sanad ini diarahkan untuk mengetahui unsur yang mendukung kesalingberjawatan antara satu periwayat dengan periwayat sebelum dan sesudahnya dalam hal menerima dan meriwayatkan hadis tersebut. Dalam hal ini perlu diketahui aspek-aspek berikut:

1. Kesezamanan (*mu'asharah*), yakni masa hidup dalam rentang waktu yang sama antara seorang periwayat dengan periwayat sebelum dan sesudahnya. Untuk menentukan *mu'asharah* perlu diteliti kapan tahun lahir dan tahun meninggalnya seseorang periwayat untuk selanjutnya disesuaikan dengan tahun hidup guru tempat ia menerima hadis dan dengan tahun hidup muridnya yang meriwayatkan hadisnya dalam jalur sanad yang diteliti.
2. Pertemuan (*liqâ'*) dalam kapasitas guru dan murid. Untuk menentukan apakah terjadi pertemuan antara guru dengan murid, maka dapat ditelusuri pada sejarah hidup rawi, di mana biasanya di dalam kitab-kitab *rijal* disebut siapa guru-guru (tempat ia menerima hadis secara langsung) dan murid-muridnya (yang menerima hadis-hadis yang diriwayatkannya). Guru-guru tempat ia menerima hadis ialah nama-nama yang

disebut sesudah ‘*rawa ‘an*’, sedang murid-muridnya ialah nama-nama yang disebut sesudah “*rawa ‘anhu*”.

3. Bila tidak disebutkan secara jelas, atau tidak ditemukan nama guru atau nama muridnya yang dicari, maka hendaklah perhatikan pernyataan di penghujung nama-nama guru dan di penghujung nama-nama murid seperti “*wa ghayruhum, wa jama’ah, wa khalaq katsir*” dan seumpamanya. Pernyataan ini mengisyaratkan masih ada lagi guru-guru lain bagi si murid, dan murid-murid lain bagi si guru tersebut, namun guru dan murid yang tidak disebut langsung namanya ini biasanya termasuk guru-guru dan murid-murid yang tidak populer baginya.

Untuk kasus-kasus seperti ini diperlukan kegiatan pembuktian terbalik, yaitu mencari informasi seorang periwayat melalui nama gurunya dalam sanad hadis untuk mengetahui apakah nama periwayat yang diteliti disebut/tercatat sebagai salah seorang murid dari gurunya tadi atau tidak. Demikian pula sebaliknya, untuk mengetahui seorang periwayat sebagai guru, dapat dilakukan melalui informasi dari muridnya, apakah nama guru tersebut tercantum sebagai guru muridnya tadi atau tidak. Apabila disebut/tercatat maka hal ini dipandang cukup untuk mengatakan bahwa antara guru dan murid terjadi persambungan sanad. Demikianlah yang dimaksud dengan pembuktian terbalik.

Misalnya penelitian terhadap periwayat B sebagai murid dari periwayat A dan guru bagi periwayat C. Dengan pembuktian terbalik untuk periwayat B, maka diteliti periwayat A sebagai periwayat sebelumnya (guru B). Apakah data pada riwayat hidup A mencantumkan nama B sebagai muridnya atau tidak. Jika ada, maka hal itu dipandang cukup untuk mengatakan antara A dan B telah terjadi persambungan sanad. Demikian pula penelitian dilakukan terhadap periwayat C yang merupakan murid dari periwayat B. Apakah data tentang riwayat hidup C mencantumkan nama periwayat B sebagai gurunya atau tidak. Jika ia maka hal itu dipandang cukup sebagai bukti kebersambungan sanad antara periwayat B dengan periwayat C.

4. Memperhatikan lambang-lambang yang dipakai dalam periwayatan hadis (*shighat tahammul wa adâ' al-hadits*). Lambang-lambang periwayatan seperti: *سمعت، حدثنا، أخبرنا* dan lain-lainnya juga ikut memberi bobot yang mendukung aspek kebersambungan sanad hadis. Sebahagian ulama bahkan menjadikan dan mencukupkan lambang-lambang ini sebagai data untuk menyatakan kebersambungan sanad. Lambang yang menjadi perdebatan dan umumnya diragukan oleh banyak ulama kepastian *liqa'*-nya adalah lambang *عن*. Oleh sebagian ulama, perawi yang menggunakan lambang *عن* baru dapat dikategorikan *liqa'* dengan gurunya dengan beberapa syarat:

- a. Periwat yang menggunakan lambang sighth *عن* ini adalah periwat yang *tsiqah* dan tidak diragukan lagi ke-*tsiqah*-annya.
- b. Ditemukan isyarat lain bahwa periwat yang menerima hadis dengan memakai lambang ini telah pernah bertemu langsung dengan guru tempat ia menerima hadis..

Unsur-unsur kebersambungan sanad ini harus terbukti mulai dari *mukharrij* dengan gurunya dan gurunya dengan guru di atasnya, dan begitu seterusnya sampai kepada sahabat yang menerima hadis dari Rasulullah.

Kitab-Kitab yang Digunakan

Untuk mendapatkan informasi terkait nama-nama periwat yang ada dalam sanad hadis, baik berkaitan dengan identitasnya, hubungannya dengan murid dan gurunya serta untuk mengetahui penilaian *jarh aw ta'dilnya* (kredibilitas dan integritas kepribadiannya sebagai seorang periwat hadis), diperlukan kitab-kitab khusus untuk itu, yang secara umum disebut dengan *Kitab Rijal al-Hadits*.

Dalam kaitan ini kita berterima kasih kita kepada para ulama terdahulu yang telah mewariskan data tentang para periwat hadis dalam literature-literatur khusus yang disebut dengan *Kitab Rijâl al-Hadîts* tersebut yang jumlahnya cukup banyak. Di dalam kitab-kitab *rijal* ini diinformasikan identitas lengkap dan riwayat hidup para periwat hadis serta sifat-sifat kepribadian yang terkait dengan aspek

ke-*tsiqah*-annya dan dilengkapi pula dengan penilaian para ulama terhadap kapasitasnya sebagai seorang periwayat hadis.

Kitab-kitab *rijâl hadîts* tersebut ditulis dalam berbagai sistematika, antara lain ada yang menulis semua periwayat mulai dari tingkat sahabat sampai *mukharrij* baik yang terkena *jarh* ataupun tidak. Di antara kitab-kitab *rijâl* kategori ini adalah:

1. *Tahdzib al-Kamal* (تهذيب الكمال), karya Yusuf Ibn Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hajjaj al-Mizzi, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1980, 35 juz
2. *Tahdzîb al-Tahdzîb* (تهذيب التهذيب), karya Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadhal al-‘Asqalani al-Syafi’i, Dar al-Fikr, Beirut, 1984, 14 Juz
3. *Al-Jarh wa al-Ta’dîl* (الجرح والتعديل), karya ‘Abd al-Rahman ibn Abi Hatim Muhammad ibn Idris Abu Muhammad al-Razi al-Taimimi, Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, Beirut, 1952, 9 juz

Sebagian lagi ada yang menulis khusus riwayat hidup para sahabat Nabi periwayat hadis, tidak memasukan periwayat-periwayat lain generasi sesudahnya. Di antaranya adalah :

1. *Al-Ishâbah fi Tamyîz al-Shahâbah* (الإصابة في التمييز الصحابه), karya Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar Abu al-Fadhal Al-Asqalani al-Syafi’i, Dar al-Jail, 1412 H, 8 juz
2. *Al-Isti’ab fi Ma’rifat al-Ashab* (الإستيعاب في معرفة الأصحاب), yang ditulis oleh Ibn ‘Abd al-Barr

Di samping itu ada pula ulama yang yang menulis riwayat hidup para periwayat yang terpecaya saja, dan sebaliknya juga ada *kitab rijal* yang hanya memuat nama-nama periwayat yang lemah atau yang terkena *jarh*. Kitab-kitab tersebut misalnya, antara lain:

1. *Al-Tsiqât (الثقات)*, karya Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Abu Hatim al-Taimimi, Dar al-Fikr, Beirut, 1975, 9 juz
2. *Al-Kamil fi al-Dlu'afa' (الكامل في الضعفاء)*, karya Abdullah ibn 'Adi ibn 'Abdullah ibn Muhammad Abu Ahmad al-Jurjani, Dar al-Fikr, Beirut, 1988, 7 juz.

Kitab-kitab *rijâl* ini merupakan hasil penelitian dan kontribusi yang luar biasa dari para ulama hadis terdahulu. Dari data-data yang ditemukan dalam kitab-kitab ini para pengkaji hadis dapat memberikan penilaian terhadap kesahihan suatu hadis, apakah hadis yang ditelitinya termasuk dalam kelompok hadis *shahîh*, *hasan*, atau *dha'if* atau bahkan *mawduh*.

Kepada para peneliti hadis disarankan agar tidak hanya mencukupkan informasi dari suatu kitab *rijâl* hadis tertentu, melainkan melengkapinya dengan berbagai kitab *rijâl* lain karena satu dengan lainnya dapat dikatakan sebagai saling melengkapi. Artinya, mungkin sekali dalam kitab *rijâl* tertentu tidak didapat informasi yang memadai tentang seorang periwayat. Oleh karena itu hendaklah ia merujuk lagi ke dalam kitab *rijal* lainnya

C. Meneliti Aspek Ke-*tsiqah*-an Para Periwat

Tsiqah adalah gabungan dari sifat *'âdil* dan *dhâbith*. Periwat yang *tsiqah* adalah periwat yang memiliki sifat *'âdil* lagi *dhâbith*. Oleh karena itu penelitian tentang ke-*tsiqah*-an periwat ini adalah penelitian tentang sifat *a'dalah* dan sifat *dhâbith* si periwat hadis sekaligus.

Penelitian ke-*'adalah*-an dan ke-*dhabth*-an periwat ini adalah penelitian terhadap sifat-sifat yang melekat pada diri si periwat itu sendiri, baik terhadap sifat-sifatnya yang terpuji yang disebut dengan *ta'dil* maupun terhadap sifat-sifatnya yang tercela sebagai seorang periwat hadis yang disebut dengan *jarh*. Sedangkan penelitian terhadap ke-*dhabth* -an adalah penelitian terhadap kapasitas intelektual si periwat (baik atau tidaknya) dalam hal menerima, memahami, menyimpan dan meriwatkan kembali hadis yang pernah diterimanya dari gurunya. Periwat yang ke-*dhabith*-annya tidak baik juga disebut sebagai periwat yang terkena *jarh*.

Penilaian ulama tentang sifat-sifat *'adil* dan sifat-sifat *jarh* seorang periwat ini diungkapkan dalam *laqab* (gelar atau sebutan) tertentu yang sekaligus mencerminkan tingkatan-tingkatan nilai *'adil* dan nilai *jarhnya*. Di bawah ini dikutip *laqab-laqab ta'dil* dan *jarh* yang diungkapkan oleh Muhammad Ajjaj al-Khatib:

a. Tingkatan *Ta'dil*

Tingkatan pertama: أوثق الناس، أضبط الناس، ليس له نظير . .

Tingkatan kedua: فلان لا يسأل عنه

Tingkatan ketiga: ثقة ثقة، ثقة مأمون، ثقة حافظ

Tingkatan keempat: ثبت، متقن، عدل حافظ، عدل ضابط

Tingkat kelima: صدوق، مأمون، لا بأس به

Tingkat keenam: شيخ، صدوق إنشاء الله

b. Tingkatan *Jarh*

Tingkatan pertama: أكذب الناس، ركن الكذب

Tingkatan kedua: كذاب، وضاع

Tingkatan ketiga: متهم بالكذب، متهم بالوضع، يسرق الحديث

Tingkatan keempat: رد حديثه، طرح حديثه، ضعيف جدا

Tingkatan kelima: مضطرب الحديث، لا يحتاج به، ضعيف

Tingkatan keenam: ¹ ليس بحجة، فيه ضعف

Dalam praktek penelitian, dengan meneliti beberapa kitab *rijal al-hadits*, sering kali ditemukan perbedaan pemberian tingkatan *laqab* kepada seorang periwayat, bahkan dalam bentuk yang lebih jauh sering pula ditemukan penilaian yang bertentangan antara satu kritikus dengan kritikus lain dalam

¹Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts, Ulûmuh wa Mushthalâhuh*, Dar al-Fikri, Beirut, 1989, hal. 275-277 (selanjutnya disebut ‘Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits*)

memberikan penilaian kepada seseorang periwayat. Dalam keadaan demikian (penilaian yang kontradiktif ini), maka sipeneliti harus menentukan sendiri sikapnya, apakah ia akan mendahulukan *jarh* atau *ta'dil*.

Para ulama dalam menyelesaikan pertentangan antara *jarh* dengan *ta'dil* ini terpola ke dalam tiga kelompok,² yakni:

Pertama, mendahulukan *jarh* dari *ta'dil*, meskipun ulama kritikus yang memberikan penilaian *ta'dil* lebih banyak dari yang memberi nilai *jarh*. Ajjaj al-Khathib mengatakan bahwa penyelesaian seperti ini adalah praktek yang dipakai oleh kebanyakan (*jumhur*) ulama hadis, baik dari kalangan *mutaqaddimun* maupun *mutakhirun*. Alasannya ialah bahwa ulama yang menilai *jarh* biasanya lebih mengetahui sifat-sifat periwayat secara mendalam daripada ulama yang menilai *ta'dil* yang biasanya diberikan secara umum, dan lebih didasarkan kepada nilai perilaku lahiriahnya.

Kedua, mendahulukan penilaian yang lebih banyak dari para kritikus hadis. Bila banyak yang memberikan nilai *ta'dil* daripada *jarh* maka didahulukanlah nilai *ta'dilnya*. Sebaliknya bila ulama kritikus memberikan nilai *jarh* yang lebih banyak dari ulama kritikus yang memberikan *ta'dil* maka didahulukanlah nilai *jarhnya*.

Ketiga, bertawaquf, yakni menangguhkan penilaian-penilaian yang ada sampai ditemukan nilai tambah lain yang

²*Ibid*, hal. 270

menguatkan salah satu dari penilaian yang ada, apakah yang mendukung nilai *ta'dil* atau nilai *jarh*.

D. Meneliti Aspek Kemungkinan adanya *Syadz* dan '*Illat* pada sanad.

Syadz dan '*illat* pada dasarnya adalah merupakan cacat-cacat yang dapat merusak dan mencederai kesahihan sanad dan menjatuhkannya menjadi sanad yang *dha'if*. *Syadz* adalah cacat-cacat yang disebabkan oleh faktor eksternal yang dapat diketahui setelah dilakukan perbandingan dengan jalur sanad lain. Suatu sanad dikatakan *syadz* apabila diketahui sanad yang diteliti itu menyalahi sanad lain yang lebih kuat dari padanya. Sedangkan '*illat* adalah cacat-cacat yang bersifat internal yang dapat diketahui dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap sanad yang diteliti. Misalnya sanad yang tampak *muttashil* (bersambung) dengan pertimbangan antara guru dan murid terjadi *mu'asharah* (semasa), namun ternyata mereka sebenarnya tidak pernah saling bertemu. Jadi tidak ada kemungkinan si murid menerima langsung hadis dari gurunya.

E. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir kegiatan takhrij al-sanad ini adalah perihal penarikan kesimpulan. Dari data-data yang ditemukan baik yang berkaitan dengan aspek ke-*muttashil*-an sanad, aspek ke-*tsiqah*-an periwayat maupun aspek keterbebasan dari *syadz* dan '*illat* dilakukan analisis dengan mengacu kepada kriteria atau syarat-syarat kesahihan sanad hadis. Penelitian ini belum sampai

kepada tujuannya sebelum peneliti menarik kesimpulan tentang kualitas sanad yang dikajinya. Kesimpulan yang ditarik mungkin saja menyatakan bahwa sanad tersebut bernilai shahih (bila ternyata terpenuhi syarat-syaratnya), dan mungkin pula menyatakan bahwa sanad tersebut dha'if. Apabila kesimpulannya *dha'if* maka seharusnya dijelaskan di mana terdapat cacat yang menyebabkan *dha'ifnya* sanad tersebut.



BAB VI



CONTOH PENELITIAN SANAD

Sebagai contoh kegiatan penelitian kualitas sanad, dikutip sebuah hadis Nabi tentang zikir sebagai berikut:

عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الذِّكْرِ
الْحَفِيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي

Artinya: (Hadis) dari Said ibn Malik dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Zikir yang paling baik adalah zikir yang dilakukan dalam keadaan tersembunyi dan sebaik-baik rizki adalah rizki yang mencukupkan.

A.. Mencermati Keadaan Sanad

Menurut informasi dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, hadis ini hanya terdapat di dalam kitab *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Setelah dilakukan penelusuran ternyata hadis tersebut memang termuat dan ditemukan di dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal* pada juz I halaman 72, 180 dan 187, dalam tiga jalur sanad yang berbeda, jalur sanad pertama yakni:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي
 لَيْبَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ
 الذِّكْرِ الْخَفِيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي

Artinya: *Waki' menceritakan kepada kami, Usamah ibn Zaid telah menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn 'Abdurrahman bin Abi Labibah dari Saad ibn Malik dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik zikir adalah zikir yang dilakukan secara tersembunyi dan sebaik-baik rizki adalah rizki yang mencukupkan.*¹

Jalur sanad kedua, yakni:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 ابْنِ لَيْبَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ
 الذِّكْرِ الْخَفِيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي

Artinya: *Yahya ibn Sa'id menceritakan kepada kami dari Usamah ibn Zaid, telah menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn 'Abdurrahman bin Abi Labibah dari Saad ibn Malik dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik zikir adalah zikir yang dilakukan secara tersembunyi dan sebaik-baik rizki adalah rizki yang mencukupkan.*²

¹Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, (selanjutnya disebut Ahmad ibn Hanbal, *Musnad*) Muassasah al-Qurthubah al-Qahirah, Juz 1, hal. 72

²*Ibid*, hal. 180

Jalur sanad ketiga, yakni:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ عُمَرَ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ لَيْبَةَ
أَنَّ سَعْدَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَيْرُ الذِّكْرِ
الْحَفِيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي

Artinya: *Usman ibn ‘Umar menceritakan kepada kami, Usamah ibn Zaid telah menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn ‘Abdurrahman bin Abi Labibah dari Saad ibn Malik dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik zikir adalah zikir yang dilakukan secara tersembunyi dan sebaik-baik rizki adalah rizki yang mencukupkan.*³

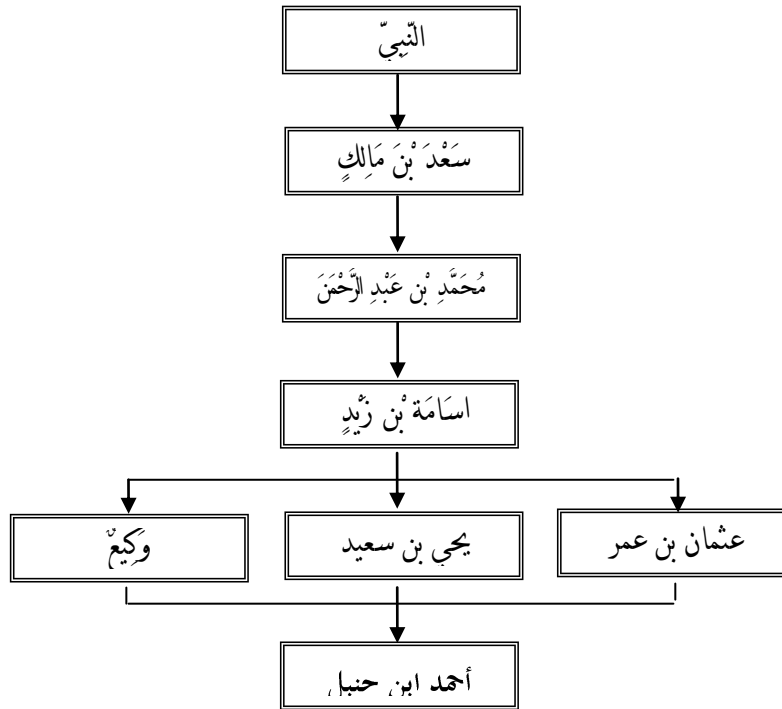
Untuk lebih terarahnya kegiatan penelitian sanad ini maka terlebih dahulu perlu dibuat ranji sanad masing-masing jalur secara terpisah. Pembuatan ranji sanad ini sangat membantu kita melihat hubungan murid dan guru dari *mukharrij* sampai kepada sahabat yang menerima hadis dari Rasulullah. Kemudian diiringi dengan membuat ranji sanad gabungan dari ketiga jalur sanad yang ada. Ranji gabungan ini membantu kita melihat titik temu antara satu jalur sanad dengan jalur sanad yang lain. Skema ranji sanad masing-masing adalah sebagai berikut:

³*Ibid*, hal. 187

Ranji Masing-Masing Sanad



Dari gambaran ranji masing-masing jalur sanad di atas terlihat bahwa *mukharrij* (Imam Ahmad ibn Hanbal menerima hadis tersebut dari tiga orang guru yang berbeda, yakni ‘Utsman ibn ‘Umar, Yahya ibn Sa’id dan Waki’. Ketiga guru Imam Ahmad ini ternyata menerima hadis dari guru yang sama, yakni Usamah (lengkapnya Usamah ibn Zaid), dan seterusnya ke atas dari guru yang sama. Oleh karena itu bila digabungkan ranji ketiga jalur sanad hadis tersebut, maka akan terlihat gambaran skema ranji sanad gabungannya sebagai berikut:



Dari skema ranji sanad gabungan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: periwayat hadis pada tingkat sahabat yakni yang menerima hadis dari Rasulullah adalah Sa'd ibn Malik. Pada tingkat tabi'in (murid dari Sa'd ibn Malik) adalah Muhammad ibn 'Abd al-Rahman, dan pada tingkat tabi' tabi'in (murid dari Muhammad ibn 'Abd Rahman) adalah Usamah ibn Zaid. Setelah Usamah ibn Zaid, hadis ini kemudian diriwayatkan oleh tiga orang muridnya, yakni: Waki', Yahya ibn Sa'id dan 'Utsman ibn Umar. Ketiga periwayat ini sekaligus menjadi guru bagi Imam Ahmad Ibn Hanbal selaku *mukharrij* hadis.

Di antara kritik yang dapat dikemukakan terhadap sanad hadis di atas (dengan melihat skema ranji sanad gabungan) adalah

bahwa sanad tersebut adalah *fard* karena terdapat kemenyendirian padanya. Pertama pada tiga tingkat sanad yakni sejak dari sahabat (Sa'd ibn Malik) sampai kepada Usamah ibn Said, tidak ditemukan ada jalur sanad lain yang turut mendukung periwayatan hadis ini. Kedua, *mukharrij* hadis ini juga hanya satu orang yakni Imam Ahmad ibn Hanbal, tidak ada *mukharrij* lain yang memuat hadis ini dalam kitab hadisnya. Dengan demikian jenis *fard* nya pun adalah *fard muthlaq*. Kritik ini didasarkan kepada informasi kitab *Mu'jam* yang menyatakan bahwa hadis ini hanya terdapat dalam kitab *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*. Meskipun demikian, *fard* tidak serta merta menjadikan hadis tersebut dihukum dha'if. Sanad ini tetap berpeluang sah apabila setelah diteliti lebih jauh ia memenuhi persyaratan sah.

Dapat ditambahkan bahwa dalam teori ilmu hadis, sanad *fard muthlaq* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seseorang secara menyendiri dari sekian periwayat yang ada, walaupun penyendirian itu pada tingkat sahabat, pada tingkat tabi'in, pada tingkat tabi' tabiin.⁴

B. Penelusuran Data Para Periwat

Sebagaimana telah dijelaskan sebelum ini bahwa data pribadi para periwayat yang diperlukan dalam rangka penelitian kesahihan sanad ini adalah:

⁴Ajjaj al-Khatib, *Ushûl al-Hadits*, hal. 308

1. Nama lengkap masing-masing periwayat, termasuk *laqab* atau gelar atau nama lain yang dimilikinya. Data ini diperlukan untuk membedakan antara periwayat yang diteliti dengan periwayat lain yang memiliki nama panggilan/nama populer/nama pendek yang sama. Misalnya, Yahya, terdapat banyak sekali nama Yahya yang tersebar dalam banyak jalur sanad. Untuk lebih mempercepat menemukan nama periwayat yang dicari (khususnya bila terdapat nama yang sama) maka hendaklah perhatikan nama guru dan nama muridnya yang terdapat dalam sanad hadis yang diteliti. Untuk menemukan nama “Yahya” tadi misalnya, maka Yahya yang dicari ialah Yahya ... yang nama gurunya X, dan muridnya Y .
2. Tahun kelahiran dan tahun wafat para periwayat. Data ini diperlukan untuk mengetahui unsur kesezamanan antara seorang periwayat (guru) dengan periwayat lainnya (murid). Hanya saja tidak semua periwayat dapat ditemukan tahun lahir dan tahun wafatnya ini. Bagi para periwayat yang tidak disebut tahun lahir dan tahun wafatnya maka unsur ke sezamanan ini akan terwakili oleh data tentang hubungan guru dan murid.
3. Guru dan murid periwayat yang diteliti. Di dalam kitab-kitab rijal, guru-guru periwayat adalah nama-nama yang disebut sesudah “*rawa ‘an*”, sedangkan murid-muridnya adalah nama-nama yang disebut sesudah kata “*wa ‘anhu*”. Yang perlu dicari adalah nama guru dan nama murid periwayat yang terdapat dalam sanad yang diteliti. Apabila nama guru dan

nama murid ditemukan maka itu berarti guru dan murid tersebut merupakan guru dan murid yang cukup terkenal (masyhur) baginya. Apabila tidak ditemukan, maka perhatikan pernyataan di belakang nama-nama guru dan murid seperti “*wa akharun, wa ghayruhum, wa khalaq katsir*”. Berkemungkinan guru atau murid yang tidak ditemukan namanya itu termasuk kelompok “*wa akharun, wa ghayruhum, wa khalaq katsir*” ini, dengan arti tidak termasuk guru dan muridnya yang terkenal. Dalam kasus seperti ini perlu dilakukan pembuktian terbalik sebagaimana dijelaskan dalam uraian terdahulu.

4. Penilaian para ulama terhadap ke-*tsiqah*-an para periwayat, baik yang bersifat positif (*ta'dil*) maupun yang bersifat negatif (*jarh*) dengan *laqab* atau *shighat* masing-masing sebagaimana telah diterangkan di atas. Yang perlu sekali diperhatikan adalah penialain yang berbeda yang menjurus kepada kontradiksi antara *ta'dil* dengan *jarh*.

1. Data Para Periwayat

Data *mukharrij* seperti Ahmad Ibn Hanbal dalam contoh sanad yang diteliti ini karena ia adalah periwayat hadis yang sangat populer dan diakui oleh jumbuh ulama hadis, tidak perlu lagi ditelusuri data pribadinya. Adapun data periwayat lain di dalam sanad yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Yahya bin Sa'id

- 1) Nama lengkapnya adalah Yahya ibn Sa'id ibn Farukh al-Qaththan al-Thaimi. *Kunyah*-nya adalah Abu Sa'id. Ia lahir pada tahun 120 dan wafat di kota Basrah pada tahun 198 H.
- 2) Guru-gurunya adalah Aban ibn Shu'mah, al-Ajlah ibn Abdullah al-Kindi, **Usamah ibn Zaid al-Laitsi**, Ismail ibn Abi Khalid, Asy'ats ibn 'Abd al-Malik ... Abu Ja'far al-Khathmi, Abu Hayyan al-Taimi.
- 3) Sedangkan murid-muridnya adalah Ibrahim ibn Muhammad, Ahmad ibn Tsabit al-Juhdari, **Ahmad ibn Hanbal**.⁵
- 4) Para ulama memberikan penilaian sifat *ta'dil* kepadanya: Muhammad ibn Sa'ad menyatakan bahwa ia *tsiqah*, Al-'Ajill Bashri menyatakan ia *tsiqah naqy al-hadits*, ia tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang *tsiqah*, Abu Zur'ah mengatakan bahwa Yahya al-Qaththan adalah termasuk kelompok *al-tsiqât al-hâfîzh*, Abu Hatim menyatakan dia *tsiqah hâfîzh*, al-Nasa'i menyatakan ia *tsiqatun tsabtun*.⁶ Tidak ditemukan ulama yang memberikan penilaian *jarh* kepadanya.

b. Usamah ibn Zaid

- 1) Usamah ibn Zaid, nama lengkapnya adalah Usamah ibn Zaid al—Laits. Dia adalah salah seorang *tabi'in* besar, wafat di Madinah tahun 153 H.

⁵Yusuf ibn Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1980, juz 31, hal. 330-335 (selanjutnya disebut Al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl*).

⁶*Ibid*, hal. 340

- 2) Guru-gurunya adalah Aban ibn Shalih, Ibrahim ibn Abdullah ibn Hunain, Ishaq ... Muhammad ibn Hamzah ibn ‘Amr, **Muhammad ibn Abd al-Rahman ibn Abi Labibah**, Muhammad ibn ‘Amr ibn ‘Atha’, Muhammad ibn Qais al-Madini ... (2: 348).⁷
 - 3) Sedangkan murid-muridnya adalah Ayyub ibn Suwaid al-Ramli, Ja’far ibn ‘Aun, Hatim ibn Ismail, **Yahya ibn Sa’id al-Qaththan**.⁸
 - 4) Komentar ulama kritikus terhadapnya sangat beragam: Abu Hatim mengatakan ia perawi yang tidak kuat (*laisa bi al-qawi*), Abu Ahmad mengatakan bahwa al-Tsauri dan jamaah dari orang-orang *tsiqat* meriwayatkan hadis darinya, Yahya ibn Ma’in mengatakannya sebagai *tsiqqatun shalihun*, al-Darimi mengatakan bahwa Yahya tidak masalah, *laisa bihi ba’s*, dan Abu Hatim mengatakan bahwa hadisnya tetap ditulis tetapi tidak dijadikan hujjah, *yuktabu haditsuha wa la yahtajj bihi*.⁹
- c. Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman ibn Abi Labibah
- 1) Nama lengkapnya adalah: Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman ibn Abi Labibah. Tahun lahir dan tahun wafatnya tidak disebut dalam kitab rijal.

⁷*Ibid.*, Juz 2, hal. 347-348

⁸*Ibid.*, 2, hal. 349

⁹*Ibid.*, hal. 350

- 2) Guru-gurunya adalah: **Sa'd ibn Abi Waqas** sebagai hadis mursal, Sa'id ibn Musayyab, 'Abdullah ibn Abi Sulaiman, Abdullah ibn 'Amr ibn 'Usman ibn 'Affan, Abdullah ibn 'Ali ibn Abi Rafi', al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr al-Shiddiq.
 - 3) Murid-muridnya adalah: **'Usamah ibn Zaid al-Laitsi**, Ja'far ibn Muhammad ibn 'Ali, Hatim ibn 'Ismail, Sa'id ibn Ayyub ...
 - 4) Komentar para ulama terhadap pribadinya: Yahya ibn Ma'in tidak menerima keberadaan hadisnya, *laisa haditsuhu bi syain*, Ibn Hibban memasukannya dalam *Kitab Tsiqah*-nya, Abu Daud dan Nasai meriwayatkan hadis-hadisnya.¹⁰
- d. Sa'd ibn Malik
- 1) Namanya adalah Sa'ad ibn Abi Waqas Malik ibn Uhaid bin 'Abdi Manaf ibn Zuhairah. Ia adalah salah seorang sahabat Nabi yang dijanjikan masuk sorga. Ia wafat di Madinah pada tahun 55 H.
 - 2) Guru-gurunya adalah **Rasulullah saw**, Khaulah ibn Hakim, anaknya Ibrahim.
 - 3) Murid-muridnya adalah: anaknya Ibrahim ibn Sa'ad ibn Abi Waqas, Ibrahim ibn Abd al-Rahman ibn 'Auf, Ahnaf ibn Qais, Sa'id, ibn al-Musayyab... Amir ibn Abi Waqas,

¹⁰*Ibid.*, Juz 25, hal. 620

Abdullah bin Tsa'labah dan lain-lain.¹¹ Dari nama-nama yang ada ini tidak ditemukan nam Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Abi Labibah, muridnya yang terdapat dalam sanad yang diteliti. Namun dengan pembuktian terbalik, yakni ketika meneliti guru-guru Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Abi Labibah di situ jelas disebut nama Sa'd ibn Abi Waqas sebagai salah seorang gurunya. Data ini cukup untuk bahwa antara Sa'd ibn Malik dengan muridnya Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibnAbi Labibah.

- 4) Sebagai seorang sahabat, sesuai pendapat *jumhur al-muhadditsin* bahwa semua sahabat dipandang '*adil (al-Shahabat kullhum 'udul)* maka penilaian langsung para ulama tidak diperlukan untuk Sa'd ibn Malik ini.

C. Analisis Kebersambungan sanad dan ke-*tsiqah*-an periwayat

Dari aspek kebersambungan sanad, data para periwayat di atas memperlihatkan bahwa *mukharrij* (Ahmad ibn Hanbal) adalah murid langsung dari gurunya Yahya ibn Sa'id. Yahya ibn Sa'id adalah murid langsung dari Usamah ibn Zaid. Usamah ibn Zaid adalah murid langsung dari Muhammad ibn 'Abdirrahman. Muhammad ibn 'Abdirrahman adalah murid langsung dari Sa'd ibn Malik. Oleh karena itu dari aspek kebersambungan sanad, tidak diragukan bahwa sanad hadis ini *muttashil* (bersambung) mulai dari

¹¹*Ibid.*, Juz 10, hal. 312-313

mukharrij sampai kepada sahabat yang menerima hadis dari Rasulullah.

Yang menjadi persoalan ialah bahwa Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman dikatakan meriwayatkan hadis dari Sa’d ibn Abi Waqas secara *mursal*. Dalam sanad yang diteliti ini ternyata nama gurunya, yakni Sa’d ibn Abi Waqas disebutkan. Oleh karena itu dalam sanad yang diteliti ini sanadnya tidak lagi dihukum *mursal* akan tetapi memenuhi syarat sebagai sanad yang *muttashil* sebagaimana dijelaskan di atas.

Dari aspek ke-*tsiqah*-an periwayat, ternyata ada dua periwayat yang diperselisihkan ke-*tsiqah*-annya sehingga kehujjahan riwayatnya pun diperselisihkan, yakni Usamah ibn Zaid yang oleh Abu Hatim dikatakan *laisa bil qawiy wa la yuhtajj bih* meskipun ada pula yang memasukkannya ke dalam kategori *tsiqah*. Kemudian Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman ibn Abi Labibah yang oleh Ibn Ma’in dikatakan *laisa haditsuh bi syai’in* (tidak diterima keberadaan hadisnya), meskipun oleh yang lain dinilai *tsiqah*. Apabila diberlakukan prinsip *al-jarh muqaddam ‘ala al-ta’dil* maka sanad hadis ini termasuk sanad yang *dha’if*.

D. Analisis Keterhindaran dari Syadz dan ‘Illat

Analisis keterhindaran dari *syadz* bisa dilakukan apabila hadis yang diteliti memiliki lebih dari satu jalur sanad atau disebut juga apabila memiliki *syahid* dan *tabi’* (jalur sanad pendamping). Berhubung hadis yang diteliti sanadnya adalah *fard muthlaq* (hanya

satu jalur saja) maka analisis terhadap keterhingarannya dari *syadz* tidak dapat dilanjutkan.

Demikian pula dari aspek keterhindaran dari *'illat*, sulit dilakukan karena tidak ada jalur lain sebagai pembandingan. Meskipun demikian, tidak disepakatinya ke-*tsiqah*-an dua orang periwayat dalam sanad ini dapat dimasukkan ke dalam kategori ber-*'illat*.

E. Kesimpulan Akhir

Sebagai kesimpulan dari penelitian terhadap kualitas sanad hadis sebagaimana dipaparkan sebelum ini dapat dikemukakan bahwa sanad hadis ini *muttashil* (bersambung), namun ada dua periwayat dalam dua tingkatan sanad yang diperselisihkan ke-*tsiqah*-annya yang dengan pendekatan prinsip *al-jarh muqaddam 'alâ al-ta'dil* menjadikannya sebagai sanad yang *dha'if*. Jadi kesimpulan akhir bahwa sanad hadis ini adalah *dha'if*.



DAFTAR PUSTAKA



- ‘Ajjâj al-Khathîb, Muhammad, *Ushûl al-Hadîts Ulûmuh wa Musthalahuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989
- Abd al-Mahdi ibn Abd al-Qadir ibn Abd al-Hadi, Abu Muhammad, *Thurûq Takhrij al-Hadîts Rasulillah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*, Dar al-I’tisham, t.t.
- Abu Abdullah al-Ashbahi, Malik Ibn Anas, *Muwaththa’ al-Imâm Malik*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Mishra, t.t. Juz II.
- Abu al-Hajjaj al-Mizzi, Yusuf ibn Zaki Abd al-Rahman, *Tahdzîb al-Kamâl*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1980, juz 31, hal. 330-335 (selanjutnya disebut Al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl*).
- Abu Dawud al-Sijistani, Sulaiman Ibn al-Asy’ats, *Sunan Abi Dawud*, Dar al-Fikri, Beirut, t.t., Juz I
- Abu Isa al-Tirmizi, Muhammad ibn ‘Isa, *Al-Jâmi’ al-Shahîh Sunan al-Tirmizî*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut, t.t, Juz II.
- Adib Shalih, Muhammad, *Lamhât fi Ushûl al-Hadîts*, al-Maktabah al-Islami, Beirut, 1399 H
- al-Bukhari al-Ja’fi, Muhammad Ibn Isma’il Abu Abdillah, *Al-Jami’ al-Shahih al-Mukhtashar*, Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, Beirut, t.t, Juz I.
- al-Qazwini, Muhammad ibn Yazid Abu Adillah, *Sunan ibn Majah*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., Juz 1.
- al-Syaibani, Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Muassasah al-Qurthubah, al-Qahirah, Jilid III, 288Fu’ad Syakir, Muhammad, *Ungkapan Populer Yang Dianggap Hadis Nabi*

(terjemahan M. Zacky Mubarak, S.s), Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2001

- Ibn Abi ‘Usamah, Al-Harits, *Baghyat al-Bâhits ‘an Zawâid Musnad al-Hârits*, Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah, al-Madinah al-Munawwarah, 1992, Juz II.
- Mahmud Thahan, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirasat al-Asanid*, Mathba’ah al-‘Arabiyyah, t.tp., t.th.
- Muslim Ibnu Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut, Juz 4.
- Sa’d ibn ‘Abdillah Ali Humaid, *Thuruqu Takhrij al-Hadits*, Dar ‘Ulum al-Sunnah li al-Nasyr, 2000
- Wensinck, A. J., *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, Brill, Leiden, 1965, Jilid 7.
- Ya’qub ibn Ishaq, Abu ‘Awanah, *Mustakhraj Abu Awanah*, Dar al-Ma’rifah, Beirut, 1989, Juz II.

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. H. Edi Safri, lahir di Bukittinggi tanggal 18 September 1955. Menjalani pendidikan sampai Sarjana Muda (BA) di kota kelahirannya: SD dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (1969), PGAN 4 Th (1973), SP IAIN (1975), dan Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol Bukittinggi 1978. Sarjana Lengkap diselesaikan pada Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang (1981). Tahun 1984 berkesempatan melanjutkan studi ke program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dengan menekuni bidang studi Hadis dan Ilmu Hadis. Tamat Program S3 (Doktor) tahun 1991.

Pengalaman bekerja: tahun 1982 diangkat sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol di Batusangkar. Tahun 1992 ditarik ke Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang dan disertai tugas sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadis. Tahun 1994 dipercaya sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang hingga tahun 1997. Selanjutnya mendapat tugas sebagai Pembantu Rektor IV IAIN Imam Bonjol Padang sekaligus merangkap sebagai Wakil Koordinator Kopertais Wilayah IV Sumbar dan Kerinci untuk tugas-tugas pembinaan PTAIS sampai tahun 1999. Tahun , 1999 kembali memimpin Program Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol sebagai Asisten Direktur sampai tahun 2004. Tahun 2007 mendapat amanah sebagai Dekan untuk memimpin Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang sampai tahun 2011.

Dalam bidang ilmiah yang bersangkutan aktif dalam kegiatan-kegiatan penelitian masalah-masalah keagamaan; menjadi penulis entry dalam *Ensiklopedi Islam* dan *Ensiklopedi Hukum Islam*; aktif dalam kegiatan seminar dan diskusi; anggota Tim Perumus Kurikulum Nasional IAIN tahun 1995 dan 1997, dan salah seorang anggota Satgas BAN-PT Wilayah X tahun 1996 sampai 2002. Menjadi dosen tamu pada College Islam Muhammadiyah Singapura tahun 2003-2012. Dosen Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru dan Pacasarjana STAIN Syeikh Jamil Jambek Bukittinggi.

Dalam bidang sosial yang bersangkutan aktif dalam kepengurusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Barat, bermula sebagai anggota Komisi Fatwa, dan tahun 2005 sampai sekarang mendapat amanah sebagai Sekretaris Umum. Selain itu juga mengabdikan untuk kepentingan umat melalui Muhammadiyah dengan jabatan sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat (sampai sekarang).